

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Buku : Integrasi Budaya dan Alam: Potensi Big Data dalam Menemukan Tren
Wisata Geospasial Desa Simempar
No. ISBN : 978-623-489-232-1

I. PENULIS

- a. Nama Lengkap : Allwine, S.Pd., S.Kom., M.Kom
- b. NIDN : 0110059103
- c. Jabatan Fungsional: Asisten Ahli
- d. Program Studi : Ilmu Komputer
- e. Email : allwine@fmipa.unila.ac.id

II. KETERANGAN PENERBIT

- a. Penulis : Allwine, S.Pd., S.Kom., M.Kom, Antonius Tarigan, S.Sos.,
M.AP., Ar. Franky Simanjuntak, S.T., Jakaria Sembiring,
S.Kom., M.Kom.
- b. Nama Penerbit : CV. Laduny Alifatama
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro-Lampung
Telp. (0725) 7855820-085269181545
email: ladunyprinting@gmail.com
- c. Halaman : 84 halaman
- d. Tahun : November 2024

Bandar Lampung, 19 November 2024

Mengetahui,
Dekan FMIPA Universitas Lampung



Penulis

Allwine, S.Pd., S.Kom., M.Kom
NIP. 199105102024061002

Menyetujui,

Ketua LPPM Universitas Lampung



Dr. Eng. Ir. Dikpride Despa, S.T., M.T., IPM
NIP 197204281998032001

DOKUMENTASI LEMBAR PENGESAHAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS LAMPUNG	
TGL	16-12-2024
NO. INVEN	49/B/B/N/FMIPA/2024
JENIS	Buku Hasil Penelitian
PAGES	84

Integrasi Budaya dan Alam

Potensi Big Data dalam
Menemukan Tren Wisata Geospasial

DESA SIMEMPAR

Buku "Integrasi Budaya dan Alam: Potensi Tersembunyi Kawasan Wisata Desa Simempar" mengulas tentang perpaduan unik antara kekayaan budaya lokal dan keindahan alam yang dimiliki oleh Desa Simempar, sebuah desa yang terletak di kawasan pegunungan. Buku ini mengeksplorasi potensi pariwisata yang belum sepenuhnya tergali di desa tersebut, di mana tradisi, adat istiadat, serta kehidupan masyarakat berpadu harmonis dengan keindahan alam pegunungan, sungai, dan hutan sekitarnya.

Melalui kajian mendalam, penulis menjelaskan bagaimana budaya lokal bisa menjadi daya tarik utama wisatawan, sekaligus menjaga kelestarian alam. Buku ini juga membahas strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama, menjaga keseimbangan antara konservasi alam dan promosi budaya. Dengan demikian, Desa Simempar memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan domestik, tetapi juga internasional.

Secara keseluruhan, buku ini mengajak pembaca untuk melihat lebih dalam pentingnya integrasi antara pelestarian budaya dan alam sebagai fondasi dalam pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

INTEGRASI BUDAYA DAN ALAM

Potensi Big Data dalam Menemukan Tren Wisata Geospasial DESA SIMEMPAR

Allwine, S.Pd. S.Kom, M.Kom.
Antonius Tarigan, S.Sos., M.AP.
Ar. Franky Simanjuntak, S.T.
Jakaria Sembiring, S.Kom, M.Kom.

Integrasi Budaya dan Alam

Potensi Big Data dalam
Menemukan Tren Wisata Geospasial

DESA SIMEMPAR



Penerbit LADUNY ALIFATAMA
Anggota IKAPI

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49, Kota Metro – Lampung.
Telp. 085269181545 - 0811361113



ISBN: 978-623-489-232-1



Integrasi Budaya dan Alam

Potensi Big Data dalam
Menemukan Tren Wisata Geospasial

DESA SIMEMPAR

Allwine, S.Pd. S.Kom, M.Kom.
Antonius Tarigan, S.Sos., M.AP.
Ar. Franky Simanjuntak, S.T.
Jakaria Sembiring, S.Kom, M.Kom.

Hak Cipta Pada Penulis

Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan”.
2. Pasal 10 : Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang basil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya”

Allwine, S.Pd. S.Kom, M.Kom.
Antonius Tarigan, S.Sos., M.AP.
Ar. Franky Simanjuntak, S.T.
Jakaria Sembiring, S.Kom, M.Kom.

Integrasi Budaya dan Alam

Potensi Big Data dalam
Menemukan Tren Wisata Geospasial

DESA SIMEMPAR



Integrasi Budaya dan Alam
Potensi Big Data dalam
Menemukan Tren Wisata Geospasial

DESA SIMEMPAR

Penulis :

Allwine, S.Pd. S.Kom., M.Kom., Antonius Tarigan, S.Sos., M.AP.,
Ar. Franky Simanjuntak, S.T., Jakaria Sembiring, S.Kom., M.Kom.

Desain Cover

Laduny Team Creative

Lay Out

Laduny Team Creative

ISBN: 978-623-489-232-1

16 x 24 cm; viii + 84Hal

Cetakan Pertama, Oktober 2024

Diterbitkan dan Dicitak oleh:

CV. LADUNY ALIFATAMA

(Penerbit Laduny) Anggota IKAPI

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro – Lampung.

Telp. 0725 (7855820) – 085269181545

Email: ladunyprinting@gmail.com



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, kami selaku tim penyusun telah menyelesaikan laporan akhir dengan judul: Laporan Akhir Studi Kelayakan Desa Simempar.

Kami sadar dalam penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik, saran, dan masukan sebagai evaluasi untuk melengkapi dan menyempurnakan laporan ini.

Kami Konsultan Perencana mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang telah diberikan serta bantuan dan kerjasama semua pihak yang telah mendukung dalam terselesaikannya penyusunan laporan akhir ini. Harapan kami dokumen ini dapat memberi manfaat di masa mendatang dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

Tim Penyusun



ABSTRAK

Penataan 12 Desa di Kecamatan Gunung Meriah merupakan program bottom up yang diinisiasi oleh Camat Gunung Meriah Antonius Tarigan, S.Sos, M.AP berkolaborasi dengan Tim Arsitek dari cavatinastudio dengan Ar. Franky Simanjuntak, IAI sebagai Arsitek Prinsipal serta Allwine, M.Kom yang bertujuan untuk mengintegrasikan Kecamatan Gunung Meriah sebagai salah satu poros DESIKA (Deli Serdang Karo Simalungun) sebagai daerah penyangga KSPN Toba dalam sektor pariwisata, pertanian, dan perikanan dengan potensi besar kekayaan alam dan budaya yang ada.

Diawali dengan pertemuan di Musrenbang Camat Gunung Meriah menyadari potensi daerahnya dan memulai program ini dengan menerjunkan tim survey ke masing-masing desa untuk mengumpulkan informasi tentang potensi & kebutuhan setiap desa dalam hal penataan.

Dengan proses perumusan kebutuhan dan desain kemudian dilanjutkan dengan musyawarah ke masing-masing desa untuk penajaman desain. Diharapkan program ini akan mengoptimalkan potensi alam, pertanian, perkebunan, perikanan, wisata, dan budaya dengan metode Community Based Tourism dan Pemberdayaan Masyarakat masing masing desa sehingga akan menumbuhkan kegotongroyongan dan rasa memiliki.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan Perencanaan	5
1.3. Sasaran	6
1.4. Lingkup Kegiatan	6
1.5. Kondisi Geografis	8
1.6. Lokasi Kegiatan	9
1.7. Visi dan Misi Bupati Kabupaten Deli Serdang	9
1.8. Program DESIKA (Deli Serdang - Simalungun - Karo)	10
1.9. SDGs	12
1.10. Program Pokok Nawacita	13
1.11. Isu Strategis Kecamatan Gunung Meriah	14
1.12. Prioritas Pembangunan Daerah	15

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Desa Wisata	16
2.1.1. Pengertian Pariwisata	16
2.1.2. Pengertian Desa Wisata	17
2.1.3. Tipe Desa wisata	18
2.1.4. Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata	21
2.1.5. Pembentukan Desa Wisata	24
2.1.6. Tinjauan Desa Wisata	25
2.1.7. Tinjauan Umum Fasilitas Desa Wisata	26
2.2. Homestay	27
2.3. UMKM	29
2.4. Indeks Desa Membangun (IDM)	31
2.4.1. Fungsi Indeks Desa Membangun	32
2.4.2. Klasifikasi Status Desa Berdasarkan IDM	33
2.5. Pemberdayaan Masyarakat	35
2.5.1. Defenisi	35
2.5.2. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat	40
2.6. Community Based Tourism	43

BAB 3 GAMBARAN UMUM

3.1. Gambaran Umum Kabupaten Deli Serdang..... 47
 3.1.1. Letak Geografis dan Batas Administrasi 47
 3.1.2. Iklim 49
 3.1.3. Topografi..... 50
 3.1.4. Hidrologi..... 51
 3.1.5. Kependudukan dan Ketenagakerjaan 51
3.2. Gambaran Umum Kecamatan Gunung Meriah..... 55
 3.2.1. Letak Geografis dan Batas Administrasi..... 55
 3.2.2. Gambaran Penduduk..... 58
3.3. Gambaran Umum Desa Simempar 59

BAB 4 ANALISA KAWASAN

4.1. Analisa Kawasan 63
4.2. Analisa Fungsi Sekitar Mikro 66
4.3. Analisa Kawasan Wisata Desa Simempar 68
4.4. Potensi Desa 69
4.5. Analisa SWOT..... 74
4.6. Rencana Intervensi Arsitektur..... 75
4.7. Identifikasi Masalah..... 76
4.8. Preseden..... 78
4.9. Problem Solving 80

BAB 5 KONSEP PERANCANGAN

5.1. Rencana Pengembangan Desa 81

BAB 6 VISUALISASI

6.1. Visualisasi Desa Simempar 88
6.2. RAB..... 92

BAB 7 INDIKASI PROGRAM

7.1. Indikasi Program 93

BAB 8 PENUTUP

8.1. Penutup 94

Biodata Penulis 95



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecamatan Gunung Meriah terletak di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Kecamatan Gunung Meriah memiliki potensi Alam yang indah yang tidak kalah bagusnya dengan desa atau kampung di daerah lain di Indoensia bahkan di dunia. Selain didukung oleh air sungai yang masih alami dan asri, air terjun, dan pemandangan bukit dan lembah yang indah, desa ini juga bisa dimanfaatkan sebagai rangkain paket destinasi wisata yang menjanjikan, semisalnya hasil perkebunan bawang dan salak yang dihasilkan warga setempat yang dianggap biasa di daerah lain, bisa dimanfaatkan tidak hanya sekedar dijual di pasar, tetapi lebih

dari itu dapat menjadi taman edukasi yang mengasikkan bagi anak-anak hingga orang dewasa untuk bagaimana membudidayakan bawang dan salak. Selain itu, pengalaman Kecamatan Gunung Meriah yang kerap dijadikan sebagai objek perkemahan bisa dikembangkan lebih baik dan menjadi paket destinasi mancanegara (outbound) yang menarik. Belum lagi daerahnya yang berbukit-bukit bisa dimanfaatkan menjadi spot foto yang menarik dan flying fox. Serta aliran sungai yang masih deras dan penuh bebatuan juga dapat dimanfaatkan untuk olahraga susur sungai atau rafting, dan lain sebagainya.

Beberapa kalangan, seperti dari kepala desa, pihak pemerintahan kecamatan dan masyarakat luar desa, sesungguhnya telah melihat, meninjau, merencanakan serta berkeinginan untuk menjadi Kecamatan Gunung Meriah menjadi objek dan destinasi wisata yang menjanjikan di Sumatera Utara.

Kami beranalisis jika Kecamatan Gunung Meriah dapat menjadi alternatif destinasi wisata yang ada di Sumatera Utara, maka keuntungan terbesarnya justru terletak pada masyarakat itu sendiri. Roda perekonomian warga akan berjalan stabil dan meningkat. Akibat keterbukaan dan mau berinteraksi dengan dunia luar, masyarakat lokal akan mendapatkan banyak pengalaman dan pembelajaran akan hal-hal baru untuk kehidupan mereka yang lebih maju.

Wawasan pengetahuan atau pengembangan sumber daya manusia akan sangat terbantu akibat keterbukaan pikiran, kekeritisan dan rasa ingin belajar hal-hal yang baru. Semisal pengembangan di bidang pertanian atau agronomi dan agroekoteknologi yang lebih masif. Keterlibatan teknologi bisa dimanfaatkan juga untuk mempermudah masyarakat dalam pengelolaan dan pemasaran hasil perkebunan yang mereka miliki. Selain itu, dengan munculnya desa wisata maka mata pencaharian warga desa juga akan semakin bertambah dan meningkat, yang tadinya mungkin hanya petani bawang, maka ia juga dapat berdagang, membuat rumah makan, toko souvenir, jasa tour

wisata, mengelola parkir dan keamanan, jasa penginapan dan lain sebagainya. Keuntungan ekonomi dan pengetahuan baru yang mereka dapat juga sangat bermanfaat bagi perencanaan masa depan untuk anak dan generasi mereka selanjutnya.

Pada intinya warga desa akan menerima jika memang sesungguhnya rencana itu baik bagi mereka. Warga bisa saja menjadikan lahan-lahan yang mereka miliki sebagai destinasi atau objek wisata, yang penting itu baik dan saling menguntungkan. Warga berharap perencanaan dari inisiator dan para pemangku kepentingan itu jelas dan tidak sekedar hanya wacana, seperti gambaran yang jelas tentang pemetaan (mapping) wilayah tata ruang yang mau dijadikan objek wisata serta bentuk kerjasama yang jelas dan saling menguntungkan atau memberikan manfaat.

Tentunya merupakan pekerjaan rumah yang besar untuk menjadikan Kecamatan Gunung Meriah sebagai kampung wisata. Perlu kesediaan dan keterlibatan banyak orang di dalam proses aktualisasinya. Tidak instan memang, tapi harus dikerjakan secara berkelanjutan dan beriringan. Kami melihat ada beberapa keterbatasan, kekurangan, kelemahan dan tantangan yang masih harus perlu diperbaiki, semisal akses jalan, fasilitas dan infrastruktur pendukung, transportasi umum, jaringan seluler dan internet, ketesedian pasokan listrik, dukungan regulasi, kebijakan dan pemerintahan, serta sosialisasi dan penyadaran masyarakat.

Namun kami menyadari, pasti terdapat dampak buruk yang akan ditimbulkan ketika Kecamatan Gunung Meriah jika akhirnya teraktualisasi menjadi kampung wisata yang telah dinikmati banyak orang. Faktor kebersihan sesungguhnya sangat rawan, belum lagi keasrian alam yang harus terus dijaga, dan jangan sampai keindahan alamnya digerus secara berlebihan dan digantikan dengan beton-beton, yang pada akhirnya akan merusak keindahan alam itu sendiri. Serta bagi masyarakat desa, terutama generasi muda ketika sering berinteraksi dengan tamu wisatawan dan budaya yang baru dari lingkungan eksternal bisa

jadi menjadi pintu masuk terbentuknya budaya atau kehidupan sosial baru pada pola kebiasaan masyarakat, misalnya hilangnya sikap gotong royong dan digantikan oleh sikap individualistik, hilangnya budaya lokal dan digantikan dengan budaya asing atau perkotaan, serta ketimpangan dan kecemburuan sosial.

Kekhawatiran tersebut tentunya harus diantisipasi. Sedari dini harus menjadi bahan pembelajaran dan evaluasi agar kemungkinan terburuk di atas tidak terjadi. Perangkat desa, pengelola wisata dan masyarakat desa serta wisatawan harus bahu membahu menjaga.

keasrian alam dan budaya lokal yang positif. Semakin banyak pendatang maka semakin banyak sampah sepertinya sudah menjadi hukum alam, namun bukan berarti tidak bisa diantisipasi. Langkah pertama adalah kesadaran masyarakat itu sendiri untuk cinta terhadap kebersihan. Jika warga asli desa misalnya sudah tidak peduli terhadap kebersihan, tentu wisatawan juga akan melakukan hal yang sama dan akhirnya enggan untuk datang kembali.

Langkah selanjutnya menyediakan fasilitas yang memudahkan untuk orang-orang membuang sampah atau hal-hal yang mendukung untuk menjaga kebersihan dan keasrian alam, dan membuat kampanye besar-besaran, baik dengan memberikan selogan raksasa di pintu masuk desa atau setiap sisi desa dengan bertuliskan, semisal “Kampungku Hidupku, Kampung Asri, Indah nan Bersih”, ataupun dengan yang semisal lainnya. Selain itu pentingnya tidak serakah dan berlebihan dalam pemanfaatan atau pengalih fungsian alam menjadi beton-beton yang dapat merusak alam.

Selain itu untuk agar budaya lokal yang baik tidak hilang, maka perlu dilakukan kegiatan-kegiatan rutin dengan melibatkan anak-anak muda dalam acara panggung, pentas atau festival budaya. Selain untuk mempertahankan dan merekatkan keakraban, persaudaraan dan rasa saling memiliki dan gotong royong, tentu saja juga untuk menjadi rangkaian destinasi hiburan

para wisatawan. Serta untuk menghilangkan kecemburuan dan ketimpangan sosial, maka dibuatlah wadah bersama semacam paguyuban warga untuk saling berdiskusi tentang pemerataan ekonomi, pembagian objek garapan dan keuntungan dalam upaya meredam ketersinggungan dan keterpecahan.

Maka atas dasar itu kami berkesimpulan bahwa potensi alam yang dimiliki oleh Kecamatan Gunung Meriah sangat layak dijadikan kampung wisata. Dukungan baik dari internal desa maupun orang-orang dan pemerintahan di atasnya juga menjadi penguat bahwa desa tersebut dapat dijadikan alternatif destinasi wisata yang ada di Sumatera Utara yang menjanjikan untuk masa depan. Jika ada tantangan di sana sini sesungguhnya adalah hal yang wajar dan harus diantisipasi oleh kerjasama berbagai pihak, baik dari masyarakat desa, para pemangku kepentingan dan oleh semua pihak yang terlibat. Harapan besar tidak hanya bagi masyarakat Kecamatan Gunung Meriah tetapi juga bagi masyarakat Sumatera Utara pada umumnya untuk menjadikan daerahnya membanggakan.

Pada tahun 2021 salah satu desa di Kecamatan Gunung meriah terpilih sebagai desa Wisata yaitu desa Simempar. Selain desa simempar desa desa lainnya juga memiliki potensi desa tersendiri yang bisa mencajikan khas di desa tersebut. Dalam pekerjaan penataan 12 desa ini diharapkan agar berkas eksisting ini tetap di pertahankan dan dijadikan langsekap yang akan selaras dengan rencana pembangunan di setiap desa.

Dengan adanya penataan 12 desa ini, Kecamatan Gunung meriah berpotensi lebih di kenal dan keberadaannya dengan masyarakat luar yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

1.2. Maksud dan Tujuan Perencanaan

Maksud dari terlaksananya kegiatan ini adalah tersusunnya Studi Kelayakan Desa Simempar.

Sedangkan Tujuan dari kegiatan ini adalah:

- a. Melestarikan budaya
- b. Menata kawasan
- c. Mengembangkan potensi di Desa Simempar
- d. Menambah wawasan kebudayaan
- e. Mempelajari sejarah
- f. Mempelajari keunikan sebuah daerah
- g. Melestarikan alam

1.3. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah:

- a. Terwujudnya potensi penataan di Desa Simempar.
- b. Terwujudnya kawasan wisata alam, sejarah, budaya yang sesuai dengan pemanfaatan ruang yang serasi, optimal, dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan daya dukung lingkungan.
- c. Terciptanya lingkungan binaan baru untuk wisata sejarah dan wisata alam di kawasan Kecamatan Gunung Meriah yang mengedepankan arsitektur berkelanjutan dan tetap memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya.

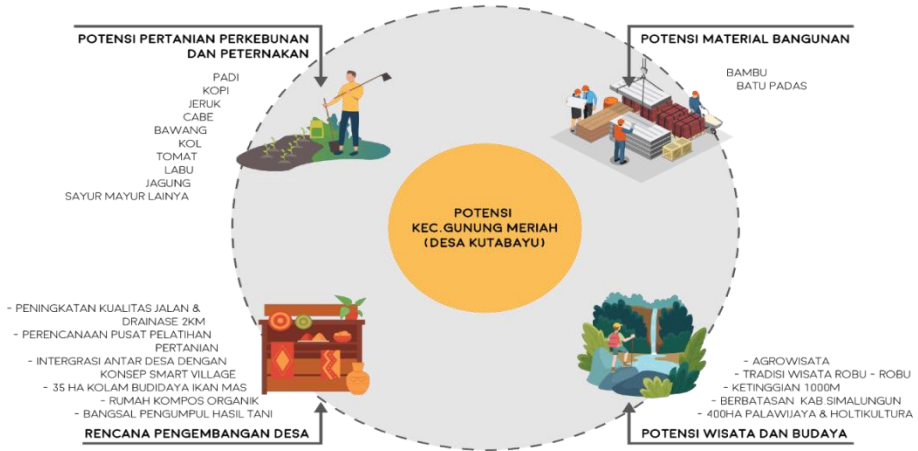
1.4. Lingkup Kegiatan

Lingkup Pekerjaan

Lingkup Kegiatan dalam penyusunan Studi kelayakan meliputi:

- a. Melakukan pengumpulan data kondisi lahan
- b. Melakukan penataan kawasan di Desa Simempar
- c. Melakukan Analisa tapak
- d. Melakukan studi terhadap kebutuhan ruang untuk komponen utama dan komponen pelengkap dan hubungan fungsional untuk pengembangan kawasan di Desa Simempar
- e. Melakukan Analisa kegiatan
- f. Membuat konsep perancangan
- g. Membuat peta kawasan

Potensi



Gambar 1.1.

Keluaran

Keluaran yang diharuskan adalah berupa :

Keluaran yang dihasilkan oleh konsultan perencanaan berdasarkan KAK ini adalah lebih lanjut akan diatur dalam surat perjanjian, yang minimal meliputi:

- a. Laporan Kemajuan Pekerjaan;

Seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan dihimpun dalam bentuk laporan yang dilengkapi dengan data-data pendukung dan hasil pekerjaan. Laporan terdiri atas 3 (tiga) yaitu:

- Laporan Pendahuluan;
- Laporan Antara; dan
- Laporan Akhir.

- b. Peta;

- c. Data Digital;

Keseluruhan hasil perencanaan termasuk data-data hasil survey disusun kedalam format digital dan dirangkum dalam flashdisk.

Prioritas Program



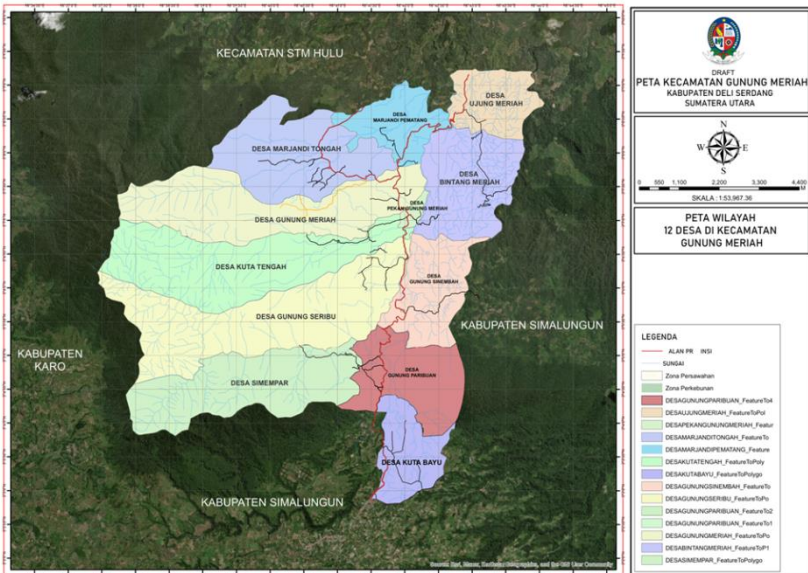
Gambar 1.2.

Peralatan dan Material dari Penyedia Jasa Konsultansi

Untuk kelancaran pelaksanaan pekerjaan ini Konsultan menyediakan fasilitas antara lain:

- Alat tulis kantor habis pakai
- Laptop
- Kamera
- Drone

1.5. Kondisi Geografis



Gambar 1.3

Fasilitas permukiman, pendidikan, kesehatan dan fasilitas yang lain akan semakin bertambah dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Perencanaan pengembangan tersebut, diharapkan pula dapat memperhatikan penyediaan tempat-tempat wisata dan pembangunan lainnya yang lebih tertata, seperti ruang terbuka hijau, pembangunan Rest area, dan pengembangan wisata yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Di sisi lain, perencanaan ini diharapkan dapat mengantisipasi dampak perubahan terhadap perilaku sosial masyarakat yang cenderung kontra-produktif dan destruktif, serta meminimalkan timbulnya bencana longsor

1.6. Lokasi Kegiatan

Lokasi berada di Desa Simempar, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang.

1.7. Visi dan Misi Bupati Kabupaten Deli Serdang

Visi

"Deli Serdang Yang Maju dan Sejahtera Dengan Masyarakatnya yang Religius dan Rukun dalam Kebhinekaan"

Misi

1. Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Meningkatkan Kesejahteraan dan Kemandirian dalam memantapkan struktur ekonomi yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi yang berorientasi kepada kebijakan tata ruang serta berwawasan lingkungan.
4. Meningkatkan tatanan kehidupan masyarakat yang religius, berbudaya dan berakhlakul karimah, berlandaskan

keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat memelihara kerukunan, ketenteraman dan ketertiban.

5. Meningkatkan profesionalisme aparatur pemerintah untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan bersih (good & clean governance) berwibawa dan bertanggung jawab.

1.8. Program DESIKA (Deli Serdang – Simalungun – Karo)

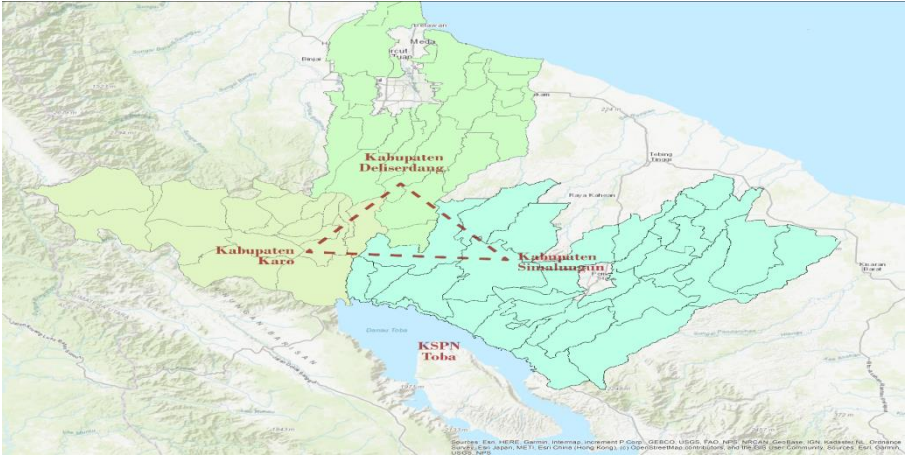
DESIKA sendiri merupakan akronim dari 3 (tiga) Kabupaten, yaitu Deli Serdang, Simalungun dan Karo yang disebut sebagai segitiga emas penyangga KSPN Toba. Wilayah yang menjadi fokus pembangunan, meliputi Kecamatan STM Hulu, Gunung Meriah di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Dolok Silau Kabupaten Simalungun dan Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

Selanjutnya, DESIKA sebagai jalur transit atau rest area kepariwisataan memungkinkan menjadi satu rute alternatif strategis menuju Induk Kepariwisatahan KSPN Danau Toba.

Dalam Program DESIKA Terdapat 2 Rute yaitu :

1. Bandara Kuala Namu – Lubuk Pakam – Galang – Bangun Purba – Gunung Meriah – Seribu Dolok – Danau Toba
2. Medan – Deli Tua – Patumbak – STM Hilir – STM Hulu – Gunung Meriah – Seribu Dolok.

Dalam rute ini wisatawan akan dimanjakan dengan spot-spot kepariwisatahan, pertanian, perikanan dalam perjalanan sebelum atau kembalinya dari Danau Toba.





1.9. SDGs

1. SDGs Global



SDGs Global adalah singkatan dari Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk dunia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan.

Sebagai bagian dari upaya untuk mencapai target tujuan pembangunan berkelanjutan nasional (SDGs Nasional) hingga ke tingkat desa, Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) menerbitkan Permendesa PDTT No. 13 Tahun 2020 yang berfokus pada SDGs desa.

Dalam regulasi ini diatur tentang prioritas penggunaan dana desa pada tahun 2021 yang juga fokus terhadap upaya pencapaian SDGs.

2. SDGs Desa



SDGs Desa merupakan upaya konkret dalam membangun bangsa merupakan turunan dari Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan nasional berkelanjutan. Apabila dalam SDGs Nasional terdapat 17 tujuan pembangunan yang akan dicapai maka dalam SDGs Desa terdapat 18 tujuan.

Ada satu tujuan yang menjamin agar pembangunan desa tetap mengangkat aspek kultural dan keagamaan. Tujuan ini tidak tercantum dalam SDGs global maupun nasional. Sehingga dalam SDGs desa ada penambahan tujuan ke-18 tentang kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif.

1.10. Program Pokok Nawacita

Nawa Cita atau Nawacita adalah istilah umum yang diserap dari bahasa Sanskerta, nawa (sembilan) dan cita (harapan, agenda, keinginan). Dalam konteks perpolitikan Indonesia menjelang Pemilu Presiden 2014, istilah ini merujuk kepada visi-misi yang dipakai oleh pasangan calon presiden/calon wakil presiden Joko Widodo/Jusuf Kalla berisi agenda pemerintahan pasangan itu. Dalam visi-misi tersebut dipaparkan sembilan agenda pokok untuk melanjutkan semangat perjuangan dan cita-cita Soekarno yang dikenal dengan istilah Trisakti, yakni berdaulat secara politik, mandiri dalam ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Adapun intisari dari Program Nawa Cita tersebut adalah:

1. Menolak Negara Lemah dengan Melakukan Reformasi Sistem dan Penegakan Hukum yang Bebas Korupsi, Bermartabat, dan Terpercaya.
2. Membangun Indonesia dari Pinggiran dengan Memperkuat Daerah-Daerah dan Desa dalam Kerangka Negara Kesatuan.
3. Memperteguh Kebhinnekaan dan Memperkuat Restorasi Sosial Indonesia.

4. Menghadirkan Kembali Negara untuk Melindungi Segenap Bangsa dan Memberikan Rasa Aman pada Seluruh Warga.
5. Membuat Pemerintah Tidak Absen dengan Membangun Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih, Efektif, Demokratif, dan Terpercaya.
6. Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia.
7. Mewujudkan Kemandirian Ekonomi dengan Menggerakkan Sektor-Sektor Strategis Ekonomi Domestik.
8. Melakukan Revolusi Karakter Bangsa.
9. Meningkatkan Produktivitas Rakyat dan Daya Saing di Pasar Internasional.

REALISASI POIN KE 2, 9 PROGRAM POKOK NAWACITA :

“Membangun Indonesia dari Pinggiran dengan Memperkuat Daerah-Daerah dan Desa dalam Kerangka Negara Kesatuan”. Realisasinya adalah penerapan dana desa untuk mendukung pembangunan infrastruktur dari desa.



1.11. Isu Strategis Kecamatan Gunung Meriah

Indeks Desa Membangun memotret perkembangan kemandirian Desa berdasarkan implementasi Undang-Undang Desa dengan dukungan Dana Desa serta Pendamping Desa. Indeks Desa Membangun mengarahkan ketepatan intervensi dalam kebijakan dengan korelasi intervensi pembangunan yang tepat dari Pemerintah sesuai dengan partisipasi Masyarakat yang

berkorelasi dengan karakteristik wilayah Desa yaitu tipologi dan modal sosial.

Berdasarkan laporan INDEKS DESA MEMBANGUN (IDM) 2022 Desa di Kecamatan Gunung Meriah statusnya masih Desa Tertinggal. Sebagai solusi dari kondisi IDM Gunung Meriah yang rendah, maka dibuatlah beberapa perencanaan sebagai berikut:

1. Akses Infrastruktur Kurang Memadai
2. Jaringan Seluler & Listrik Belum Merata
3. SDM Sadar Wisata
4. Potensi Alam, Wisata, dan Budaya Banyak yang Belum di Kelola Secara Optimal
5. Ranking Indeks Membangun Desa (IDM) Rendah



1.12. Prioritas Pembangunan Daerah

Terdapat 3 prioritas pembangunan desa, yaitu:

1. Wajib
 - Pendidikan
 - kesehatan
2. Unggulan
 - Pertanian & Perkebunan
 - Pariwisata & Budaya Berbasis Pemberdayaan Masyarakat
 - UMKM
3. Penunjang
 - Infrastruktur
 - Perlindungan Sosial
 - Birokrasi
 - Lingkungan Hidup



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Desa Wisata

2.1.1 Pengertian Pariwisata

Beberapa Pengertian pariwisata menurut (Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990)

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata
3. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya

tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut

4. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut;
5. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata;
6. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut;
7. Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata;
8. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

2.1.2. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Wiendu 1993). Menurut (Priasukmana dan Mulyadin 2001) dalam Jurnal Info Sosial Ekonomi menjelaskan bahwa pembangunan yang dilaksanakan Pemerintah selama ini terkesan dilaksanakan di daerah perkotaan dan lebih memihak kepada masyarakat golongan ekonomi kuat, dalam hubungan ini Departemen Pariwisata membuat program pembangunan Desa Wisata yang dituangkan dalam Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yaitu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam rangka

pemberdayaan ekonomi rakyat, sehingga terjadi pemerataan pembangunan.

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yang dimaksud dengan Desa Wisata adalah : Suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu program yang telah disepakati oleh warga setempat maupun pemerintah dalam rangka peningkatan ekonomi rakyat yang memiliki suatu objek yang menjadi daya tarik wisatawan

2.1.3. Tipe Desa wisata

Menurut pola, proses dan tipe pengelolaannya, desa atau kampung wisata di Indonesia terbagi dalam dua tipe yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

1. Tipe terstruktur/daerah kantong (*enclave*), tipe ini ditandai dengan :
 - a. Lahan wisata yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini memiliki kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya, sehingga mampu menembus pasar Internasional
 - b. Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya dapat lebih diminimalisir. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini

- c. Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinasi. Sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk menangkap servis-servis dari hotel berbintang.
2. Tipe terbuka (spontaneous), tipe ini ditandai dengan karakterkarakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari para wisatawan, dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal. Akan tetapi dampak negatifnya yaitu cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga lebih sulit dikendalikan.

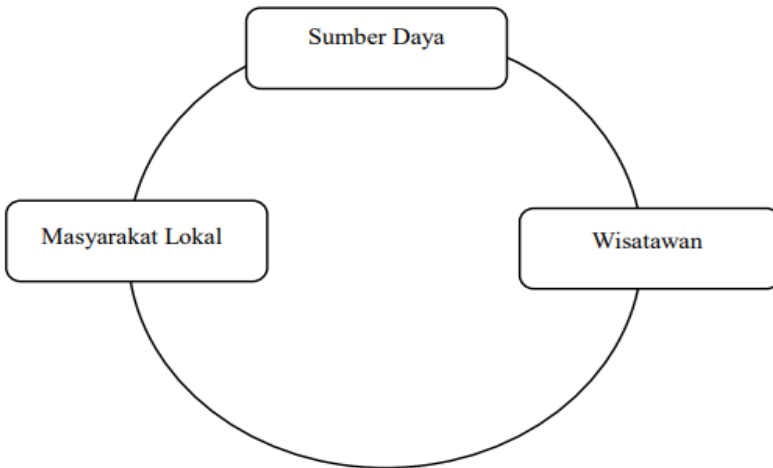
Tolak ukur pembangunan atau pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan sebagai dasar terbantuknya desa wisata ini adalah dengan terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal, sumber daya alam/budaya, dan wisatawan. Hal ini dapat dilihat dari :

- a. Adanya peningkatan antusiasme pembangunan masyarakat melalui pembentukan suatu wadah organisasi untuk menampung segala bentuk aspirasi masyarakat, melalui sistem kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal.
- b. Adanya keberlanjutan lingkungan fisik yang ada di masyarakat caranya adalah melalui konservasi, promosi dan menciptakan tujuan hidup yang harmonis antara sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya manusia. Serta

menemukan kembali potensipotensi sumber daya tersebut.

- c. Adanya keberlanjutan ekonomi melalui pemerataan dan keadilan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan.
- d. Membangun sistem yang menguntungkan masyarakat seperti sistem informasi yang dapat digunakan bersama-sama.
- e. Menjaga kepuasan wisatawan melalui pelayanan yang lebih baik, pengadaan informasi yang efektif, efisien, tepat guna serta mengutamakan kenyamanan bagi wisatawan.

Kemudian hubungan antara komponen pembangunan pariwisata berbasis kerakyatan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disajikan ke dalam gambar berikut :



Bentuk-bentuk pengembangan desa wisata ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

1. Swadaya (sepenuhnya dari masyarakat)
2. Kemitraan (melalui pengusaha besar/kecil)
3. Dan pendampingan oleh LSM atau pihak perguruan tinggi selama masyarakat dianggap belum mampu

mandiri, namun jika sudah dianggap mampu mandiri maka pelan-pelan ditinggalkan oleh pendamping.

2.1.4. Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata

1. Komponen Produk Desa wisata

Menurut Cooper, destinasi wisata harus memiliki empat aspek utama (4A) yaitu *Attraction* (Daya tarik), *Accessibility* (Keterjangkauan), *Amenity* (fasilitas pendukung), dan *Ancilliary* (organisasi / kelembagaan pendukung)

- a. *Attraction* (Daya tarik) yaitu produk utama sebuah destinasi yang berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di desa wisata tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan alam, budaya masyarakat setempat, sarana permainan dan sebagainya.
- b. *Accessibility* (Keterjangkauan) adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju ke desa wisata berupa akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu petunjuk jalan.
- c. *Amenity* (fasilitas pendukung) yaitu segala fasilitas pendukung yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas ini berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum di lokasi destinasi desa wisata.
- d. *Ancilliary* (organisasi/kelembagaan pendukung) yakni berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus desa wisata tersebut.

2. Kriteria Desa wisata

Suatu desa akan dapat menjadi sebuah desa wisata jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia.
 - b. Jarak tempuh, yaitu jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi serta ibukota kabupaten.
 - c. Besaran Desa, menyangkut jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
 - d. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa, yang perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
 - e. Ketersediaan infrastruktur, meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, jaringan telepon dan sebagainya.
3. Pendekatan Pengembangan desa wisata
- Dalam upaya pengembangan desa wisata dapat dilakukan melalui dua pendekatan yakni pendekatan pasar dan fisik.
- a. Pendekatan pasar, yakni pendekatan dengan cara interaksi antara wisatawan dengan masyarakat baik secara langsung, setengah langsung dan tidak langsung.
 - b. Pendekatan fisik, yakni merupakan salah satu solusi umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus seperti pemanfaatan rumah kuno, tradisi khas, tari-tari adat dan sebagainya.

4. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Desa

Merupakan salah satu aspek yang sangat penting karena mengingat desa wisata adalah desa dibidang pariwisata yang dalam pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat dan hasil yang diperolehnya juga diperuntukan bagi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

5. Pengemasan

Komponen pokok yang perlu diperhatikan dalam proses pengemasan desa wisata ke dalam paket-paket wisata antara lain akomodasi, transportasi makanan, guide, objek, dan lain-lain.

6. Menciptakan Branding

Menurut Kotler merk (brand) adalah nama, istilah, tanda, simbol, rancangan atau kombinasi dari semuanya yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi barang atau jasa atau kelompok penjual dan untuk membedakannya dari para pesaing. Buck dan Law dalam Pitana dan Gayatri memandang bahwa pariwisata adalah industri yang berbasiskan citra, karena citra mampu membawa calon wisatawan ke dunia simbol dan makna. Bahkan beberapa ahli pariwisata mengatakan bahwa citra ini memegang peranan yang penting daripada sumber pariwisata yang kasat mata.

7. Pemasaran Online

Menurut Supriyadi, pemasaran online terbukti telah memberikan banyak manfaat yang tidak tersedia dalam pemasaran offline.

Diantaranya:

- a. Dapat melakukan perubahan dengan cepat
- b. Dapat menelusuri hasil secara real time
- c. Dapat menargetkan demografis tertentu dalam iklan yang dibuat
- d. Banyak pilihan, dan Kemampuan konversi instan

Pengembangan desa wisata ini seyogyanya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Upaya ini perlu memerlukan kesabaran dalam melakukan pengkajian, perencanaan, pengembangan, dan pemanfaatan secara wajar dan adil baik terhadap alam maupun manusianya. Selain itu harus pula memiliki kemitraan yang kuat dan dukungan dari dalam maupun luar masyarakat dan konservasi lingkungan yang tidak boleh diabaikan karena desa wisata ini sangat berperan penting dalam upaya mengurangi angka kemiskinan.

2.1.5. Pembentukan Desa Wisata

Menunjuk kepada definisi desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut :

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Teori pembentukan desa wisata memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi suatu desa yang akan dijadikan sebagai desa wisata. Beberapa persyaratan tersebut sebagai tolok ukur apakah desa tersebut sudah layak dijadikan sebagai desa wisata.

2.1.6. Tinjauan Desa Wisata

1. Desa Terbelakang atau Desa Swadaya

Desa terbelakang adalah desa yang kekurangan sumber daya manusia atau tenaga kerja dan juga kekurangan dana sehingga tidak mampu memanfaatkan potensi yang ada di desanya. Biasanya desa terbelakang berada di wilayah yang terpencil jauh dari kota, taraf berkehidupan miskin dan tradisional serta tidak memiliki sarana dan prasarana penunjang yang mencukupi.

2. Desa Sedang Berkembang atau Desa Swakarsa

Desa sedang berkembang adalah desa yang mulai menggunakan dan memanfaatkan potensi fisik dan nonfisik yang dimilikinya tetapi masih kekurangan sumber keuangan atau dana. Desa swakarsa belum banyak memiliki sarana dan prasarana desa yang biasanya terletak di daerah peralihan desa terpencil dan kota. Masyarakat pedesaan swakarsa masih sedikit yang berpendidikan tinggi dan tidak bermata pencaharian utama sebagai petani di pertanian saja serta banyak mengerjakan sesuatu secara gotong royong.

3. Desa Maju atau Desa Swasembada

Desa maju adalah desa yang berkecukupan dalam hal sdm / sumber daya manusia dan juga dalam hal dana modal sehingga sudah dapat memanfaatkan dan menggunakan segala potensi fisik dan non fisik desa secara maksimal. Kehidupan desa swasembada sudah mirip kota yang modern dengan pekerjaan mata

pencarian yang beraneka ragam serta sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kehidupan masyarakat pedesaan maju.

2.1.7. Tinjauan Umum Fasilitas Desa Wisata

Prasarana dan Sarana Obyek Wisata Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya. Oleh karena itu, baik sarana maupun prasarana kepariwisataan sesungguhnya merupakan "*tourist supply*" yang perlu dipersiapkan atau disediakan bila kita hendak mengembangkan pariwisata. Yang dimaksud dengan prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang memungkinkan suatu proses dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan yang dimaksud dengan sarana adalah semua bentuk fasilitas yang dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan. Oleh karena itu sebelum seseorang wisatawan melakukan perjalanan wisata terlebih dahulu ia ingin mengetahui tentang :

1. Fasilitas transportasi yang akan membawanya dari dan ke daerah tujuan wisata yang ingin dikunjunginya.
2. Fasilitas akomodasi, yang merupakan tempat tinggal sementara di tempat atau di daerah tujuan yang akan dikunjunginya.
3. Fasilitas catering service, yang dapat memberi pelayanan mengenai makan dan minuman sesuai dengan selera masing-masing.
4. Objek dan atraksi wisata yang ada di daerah tujuan yang akan dikunjunginya.
5. Aktivitas rekreasi yang dapat dilakukan di tempat yang akan dikunjungi tersebut.

6. Fasilitas perbelanjaan, dimana ia dapat membeli barang-barang pada umumnya dan souvenir atau cinderamata pada khususnya.

2.2 Homestay

Desa wisata merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi pedesaan. Sebagai bentuk praktis dari konsep CBT, homestay mengambil peran yang begitu esensial bagi pemberdayaan masyarakat (Yong, 2010). Salah satu unsur penting untuk mendukung pengelolaan desa wisata yaitu homestay. Menurut Kepmen Parekrif No 9 Tahun 2014 Homestay merupakan usaha bidang akomodasi. Homestay/pondok wisata adalah rumah tinggal milik pribadi yang sebagian disewakan sebagai tempat penginapan bagi wisatawan dengan pembayaran harian, pemilik dan wisatawan tinggal bersama.

Homestay adalah bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya, yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam rangka pemberdayaan ekonomi lokal.

Homestay adalah penginapan di mana seseorang dapat tinggal di rumah penduduk setempat sebagai tamu. Homestay biasanya menyediakan pengalaman tinggal bersama dengan keluarga atau individu yang tinggal di rumah tersebut, dan bisa menjadi pilihan akomodasi yang lebih terjangkau dibandingkan dengan hotel atau penginapan lainnya. Selain itu, homestay juga memberikan kesempatan bagi tamu untuk mempelajari budaya dan gaya hidup lokal dari tuan rumah. Homestay biasanya dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti kamar tidur, kamar mandi, dapur dan ruang tamu, dan sering kali termasuk sarapan atau makan malam bersama keluarga tuan rumah. Homestay dapat ditemukan di berbagai tempat, mulai dari kota hingga pedesaan, dan dapat disesuaikan dengan preferensi tamu.

Homestay memiliki peran penting dalam mendongkrak perekonomian desa. Berikut adalah beberapa peran homestay dalam meningkatkan perekonomian desa:

1. Menambah Pendapatan Masyarakat Desa: Dengan adanya homestay, masyarakat desa dapat memanfaatkan rumah mereka sebagai penginapan bagi wisatawan. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa, terutama bagi mereka yang memiliki rumah yang cukup besar dan ingin memanfaatkannya sebagai homestay.
2. Meningkatkan Wisatawan ke Desa: Homestay dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman tinggal bersama keluarga lokal. Dengan demikian, homestay dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa, sehingga dapat meningkatkan perekonomian desa melalui peningkatan pengeluaran wisatawan di desa tersebut.
3. Mendorong Pengembangan Usaha Kecil: Dalam menyediakan homestay, tuan rumah biasanya akan mengandalkan produk lokal dalam penyediaan makanan, minuman, dan suvenir. Hal ini dapat mendorong pengembangan usaha kecil lokal, seperti usaha kerajinan tangan, kuliner, atau pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa.
4. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan: Homestay yang berada di desa dapat memperkenalkan wisatawan tentang kearifan lokal dalam menjaga lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran lingkungan wisatawan dan membantu mendorong pengembangan desa yang berkelanjutan.

Dalam keseluruhan, homestay dapat menjadi alternatif untuk mendiversifikasi perekonomian desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar. Homestay

2.3 UMKM

UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara umum.

Peranan UMKM dalam mendorong perekonomian Desa

1. Meningkatkan Pendapatan Desa

UMKM dapat membantu meningkatkan pendapatan desa dengan menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan produk atau jasa yang bernilai tambah. Dengan begitu, pendapatan masyarakat di sekitar UMKM dapat meningkat, sehingga dapat membantu mengurangi kemiskinan di desa

2. Meningkatkan Kemandirian Ekonomi

UMKM juga dapat membantu meningkatkan kemandirian ekonomi di desa. Dengan adanya UMKM yang menghasilkan produk atau jasa, masyarakat di desa tidak

perlu lagi bergantung pada produk dari luar desa. Hal ini dapat membantu meningkatkan keberlanjutan ekonomi desa.

3. Mengembangkan Potensi Lokal

UMKM dapat membantu mengembangkan potensi lokal di desa, seperti produk pertanian atau kerajinan tangan tradisional. Dengan demikian, produk lokal dapat lebih dikenal dan berkembang di pasar yang lebih luas.

4. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi

UMKM dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonomi di desa dengan menciptakan pasar baru untuk produk lokal. Hal ini dapat membantu meningkatkan daya saing desa di pasar yang lebih luas dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa.

5. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Dengan adanya UMKM di desa, masyarakat dapat memiliki akses yang lebih mudah terhadap produk atau jasa yang dibutuhkan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa.

Dalam kesimpulan, UMKM memainkan peran penting dalam mendongkrak perekonomian desa dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengembangkan potensi lokal.

Beberapa UMKM yang terdapat di Kecamatan Gunung Meriah ini adalah Usaha Ikan Nurung Kerah - Kerah serta pekan Sabtu.



Gambar. UMKM di Kecamatan Gunung Meriah

2.4. Indeks Desa Membangun (IDM)



Indeks Ketahanan Sosial

Pendidikan
Kesehatan
Modal Sosial
Permukiman



Indeks Ketahanan Ekonomi

Keragaman Produksi Masyarakat
Akses Pusat Perdagangan dan Pasar
Akses Logistik
Akses Perbankan dan Kredit
Keterbukaan Wilayah



Indeks Ketahanan Ekologi / Lingkungan

Kualitas Lingkungan
Bencana Alam
Tanggap Bencana

Indeks Desa Membangun (IDM) adalah sebuah indeks komposit (kombinasi) yang dibentuk dari indeks Ketahanan Sosial,

Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Ekologi, yang masing-masing dapat dijelaskan seperti berikut ini:

1. Indeks Ketahanan Sosial, yaitu meliputi:
 - a. Dimensi Modal Sosial, artinya masyarakat desa setempat memiliki solidaritas sosial dan toleransi. Dengan demikian, penduduknya akan memiliki rasa aman;
 - b. Dimensi Kesehatan, artinya pelayanan kesehatan, keberdayaan masyarakat, dan jaminan kesehatan di desa setempat sudah terjamin;
 - c. Dimensi Pendidikan, artinya masyarakat memiliki akses ke pendidikan dasar dan menengah, akses ke pendidikan non formal dan akses ke pengetahuan; dan
 - d. Dimensi Permukiman, artinya masyarakat desa memiliki akses ke air bersih, akses ke sanitasi, akses ke listrik, dan akses ke informasi dan komunikasi.
2. Indeks Ketahanan Ekonomi, yaitu meliputi:

Dimensi Ekonomi, artinya masyarakat memiliki keragaman produksi pertanian ataupun kerajinan. Tak hanya itu, untuk memasarkan produksinya tersebut pemerintah desa harus menyediakan pusat pelayanan perdagangan, seperti pasar, dan akses distribusi/ logistic. Sementara itu, pemerintah pusat memberikan kemudahan kepada UMKM di desa untuk mendapatkan akses ke Lembaga Keuangan Perbankan dan Non Bank.
3. Indeks Ketahanan Lingkungan/Ekologi, yang meliputi:

Dimensi Ekologi, artinya indikator untuk mengukur kualitas lingkungan dan potensi rawan bencana dan tanggap bencana.

2.4.1. Fungsi Indeks Desa Membangun

Indeks Desa Membangun (IDM) digunakan pemerintah sebagai alat untuk mengukur status perkembangan suatu desa, sehingga rekomendasi kebijakan yang diperlukan akan lebih tepat sasaran.

Selain itu, berikut ini adalah fungsi lain dari indeks desa membangun, yaitu:

1. Digunakan sebagai indikator penting untuk memperkuat pencapaian dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM); dan
2. Digunakan sebagai acuan untuk melakukan afirmasi, integrasi, dan sinergi pembangunan sehingga terwujudnya kondisi masyarakat desa yang sejahtera, adil, dan mandiri akan lebih mudah untuk dicapai dan lebih tepat sasaran.

2.4.2. Klasifikasi Status Desa Berdasarkan IDM

Menurut PermendesaPDTTTrans Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun, suatu desa dapat diklasifikasikan menjadi lima status kemajuan dan kemandirian Desa, yaitu:

1. Desa Mandiri atau Desa Madya
Status desa ini juga dikenal dengan istilah Desa Sembada, yaitu Desa yang memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan Desa sehingga masyarakat setempat memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

Desa mandiri akan mampu membangun desa tersebut secara mandiri baik dalam bidang sosial, ekonomi, serta sarana dan prasarana. Untuk mencapai kemandirian tersebut, desa akan melibatkan kerja sama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan stakeholder lainnya

Adapun Indeks Desa Membangun (IDM) dari Desa Mandiri adalah lebih besar ($>$) dari 0,8155. Dengan IDM sebesar itu, desa ini dinilai memiliki ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi yang berkelanjutan.

2. Desa Maju

Status desa ini juga dikenal dengan istilah Desa Pra-Sembada, yaitu Desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi dan ekologi, serta desa tersebut memiliki kemampuan untuk mengelolanya sehingga masyarakat setempat dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya.

Kemiskinan masyarakat di desa setempat mampu ditanggulangi dengan baik, dengan indeks IDM lebih besar ($>$) dari 0,7072 dan kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,8155.

3. Desa Berkembang

Status desa ini juga dikenal dengan istilah Desa Madya, yaitu Desa potensial yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi, akan tetapi pemerintah desa dan masyarakatnya belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa dan juga kualitas hidup manusia.

Adapun Indeks Desa Membangun (IDM) dari Desa Berkembang adalah lebih besar ($>$) dari 0,5989 dan kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,7072.

4. Desa Tertinggal

Status desa ini juga dikenal dengan istilah Desa Pra-Madya, yaitu Desa yang memiliki potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi, akan tetapi pemerintah desa dan masyarakatnya kurang mampu mengelolanya dengan baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Masyarakat di Desa Tertinggal masih mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuk. Adapun Indeks Desa Membangun (IDM) dari Desa tertinggal adalah antara lebih besar ($>$) dari 0,4907 dan kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,5989 .

5. Desa Sangat Tertinggal

Status desa ini juga dikenal dengan istilah Desa Pratama, yaitu Desa yang mengalami kerentanan karena masalah bencana alam, guncangan ekonomi, dan konflik sosial yang membuat pemerintah desa dan masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk mengelolanya. Akibatnya, masyarakatnya mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuk.

Adapun Indeks Desa Membangun (IDM) dari Desa Sangat Tertinggal adalah kurang dan lebih kecil (\leq) dari 0,4907.

Itulah ulasan mengenai pengertian Indeks Desa Membangun (IDM), fungsi, dan pengklasifikasiannya. Melalui pengklasifikasian tersebut pemerintah akan dapat menentukan intervensi baik anggaran maupun kebijakan pembangunan desa.

2.5. Pemberdayaan Masyarakat

2.5.1. Defenisi

Konsep pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapat akses dan kontrol atas sumber-sumber hidup yang penting. Pemberdayaan yang diadaptasikan dari istilah empowerment berkembang di Eropa mulai abad pertengahan, hingga akhir 70-an, 80-an, dan awal 90-an. Konsep pemberdayaan pada dasarnya dibangun dari ide yang menempatkan manusia sebagai subyek dari dunianya sendiri. Terdapat dua kecenderungan proses pemberdayaan yaitu pertama adalah proses pemberdayaan yang menekankan ke proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan upaya

membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Kecenderungan yang kedua adalah lebih menekankan melalui proses dialog. Kecenderungan ini terkait dengan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungannya (Kartasasmita, 1996)

Pemberdayaan dapat juga diartikan sebagai proses di mana individu atau kelompok mampu meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka untuk memahami, menafsirkan masalah yang mereka hadapi dan kemudian mampu menentukan kebutuhan serta menerjemahkannya ke dalam tindakan dengan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Komponen utama pemberdayaan dalam hal ini adalah kemampuan individu untuk mendapatkan kontrol atau kendali dalam menentukan kehidupan mereka seperti yang mereka inginkan (Samah dan Aref, 2009).

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah masyarakat tidak dijadikan obyek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunannya sendiri. Subejo dan Narimo (2004) dalam Mardikanto dan Soebiato (2015) mengartikan proses pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui collective dan networking sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

Kusumahadi (2007) dalam Sutawa (2012) menyatakan bahwa program pembangunan dapat dikategorikan sebagai proses pemberdayaan jika terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk memberikan akses yang lebih baik ke sumber-sumber daya, terpenuhinya kebutuhan dalam rangka peningkatan kesejahteraan, dan memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol sosial terhadap aspek lingkungan,
2. Pengembangan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk mengelola organisasi lokal (self-management).
3. Pengembangan pemikiran kritis masyarakat agar mereka memiliki pemikiran yang lebih kritis terhadap diri dan lingkungannya.

Meskipun pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata konsep ekonomi, namun sering kali ditujukan untuk pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk mendorong dan meningkatkan semua potensi yang dimiliki masyarakat agar mampu melawan serta melepaskan diri dari jeratan kemiskinan (Mardikanto dan Soebiato, 2015; Anwas, 2014). Pemberdayaan memiliki makna kesetaraan, adil, dan demokratis tanpa adanya tekanan atau dominasi oleh salah satu atau beberapa pihak dalam suatu komunitas masyarakat. Dengan demikian maka pemberdayaan memiliki makna sebagai suatu proses untuk meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat yang dilakukan secara demokratis agar mampu membangun diri dan lingkungannya sehingga mampu hidup secara mandiri dan sejahtera.

Dalam pengelolaan sumber daya alam, pemberdayaan dimaksudkan agar setiap individu memiliki kesadaran, kemampuan, dan kepedulian untuk mengamankan dan melestarikan sumber daya tersebut. Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan

diperlukan untuk menjaga agar manfaat dari sumber daya alam tersebut dapat dirasakan secara terus menerus pada generasi yang akan datang untuk memperbaiki mutu atau kualitas hidup manusia (Mardikanto dan Soebiato, 2015). Beberapa manfaat pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam antara lain membantu mengurangi kemiskinan, perbaikan kualitas lingkungan, dan mengatasi konflik pengelolaan sumber daya di antara para pihak yang berkepentingan (Kullenberg, 2010).

Pemberdayaan juga memiliki peranan penting dalam pengelolaan lingkungan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis (Supriyanto, 2005). Beberapa prinsip atau norma yang relevan dengan proses pemberdayaan dalam pembangunan berkelanjutan (Kullenberg, 2010) sesuai dengan Prinsip Rio yaitu :

1. Prinsip tanggung jawab, yaitu penggunaan sumber daya yang berkelanjutan secara ekologi, efisien secara ekonomi dan adil secara sosial.
2. Pengambilan keputusan pada tingkat yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi yang demokratis, dan desentralisasi.
3. Prinsip kehati-hatian, yaitu dengan menyediakan pendidikan dan asuransi.
4. Manajemen adaptif, yaitu ketika keputusan harus dibuat dalam kondisi ketidakpastian diperlukan adanya informasi mengenai ekologi, sosial dan ekonomi yang terintegrasi serta digunakan secara terus menerus.
5. Prinsip partisipasi, yaitu dalam prosesnya melibatkan semua kepentingan dan para pihak terkait

(stakeholders) dengan hubungan horizontal dan vertikal.

Mardikanto dan Soebiato (2015) berpendapat bahwa dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu pertama, menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat (enabling). Setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga upaya pemberdayaan ditujukan untuk mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata dan lebih positif seperti upaya peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunity) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi yang berarti dalam proses pemberdayaan harus dicegah pihak yang lemah menjadi bertambah lemah. Perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi terhadap pihak yang lemah oleh pihak yang kuat.

Dalam kegiatan pembangunan di bidang kehutanan, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan pemberdayaan masyarakat setempat dilakukan untuk mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka peningkatan kesejahteraannya.

Bentuk pemberdayaan masyarakat sebagaimana diatur dalam tersebut yaitu melalui hutan desa, hutan kemasyarakatan, atau kemitraan.

Pemberdayaan masyarakat dalam rangka mewujudkan pengelolaan hutan yang lestari merupakan hal yang mendasar dan positif di mana kesadaran kritis masyarakat dibangun dan dikembangkan sehingga masyarakat dapat menjadi sutradara bagi dirinya sendiri dan dapat melakukan kontrol sepenuhnya terhadap pengelolaan sumber daya hutan. Melalui pemberdayaan diharapkan masyarakat mampu secara mandiri meningkatkan taraf hidupnya dengan tetap mengedepankan kelestarian hutan (Suprayitno, 2008). Pendekatan melalui pemberdayaan merupakan solusi atas permasalahan sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan yang berdampak pada meningkatnya gangguan terhadap kawasan hutan (Arifudin et al, 2013).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka secara umum pemberdayaan dalam pengelolaan lingkungan dapat diartikan sebagai upaya untuk mewujudkan kemandirian masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya berdasarkan potensi yang dimilikinya dengan tetap mengedepankan prinsip keberlanjutan secara ekologi, ekonomi, dan sosial di dalam pemanfaatan atau pengelolaan sumber daya alam. Pendelegasian kewenangan, peningkatan kapasitas SDM, peningkatan rasa percaya diri, transparansi, dan keadilan sosial adalah beberapa prinsip yang terdapat dalam proses pemberdayaan tersebut.

2.5.2. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto dan Soebiato (2015) membagi tahapan kegiatan pemberdayaan menjadi beberapa tahapan yaitu :

1. Penetapan dan pengenalan wilayah kerja.
Sebelum melakukan kegiatan, harus ada kesepakatan antara stakeholder terkait seperti perwakilan masyarakat setempat, aparat pemerintah, akademisi, LSM, dll mengenai penetapan wilayah kerja. Hal itu penting dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik kepentingan dan membangun sinergi dengan seluruh stakeholder yang ada demi keberhasilan program dan kegiatan yang akan dilakukan.
2. Sosialisasi kegiatan.
Merupakan upaya mengkomunikasikan rencana kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan di wilayah tersebut. Dalam sosialisasi kegiatan juga dikemukakan tentang pihak-pihak terkait yang akan diminta partisipasinya, pembagian peran yang diharapkan, pendekatan dan strategi yang akan dilakukan. Proses sosialisasi ini menjadi sangat penting karena akan menentukan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan yang akan dijalankan.
3. Penyadaran masyarakat.
Tahapan kegiatan ini dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya baik sebagai individu dan anggota masyarakat maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi dan politik. Termasuk juga di dalamnya upaya menunjukkan adanya masalah yang berkaitan dengan keadaan sumber daya dan lingkungan mereka. Selain itu juga dilakukan analisis bersama menyangkut potensi, faktor penyebab terjadinya masalah terutama kelemahan internal dan ancaman eksternal untuk selanjutnya merumuskan alternatif pemecahan terbaik yang dapat

dilakukan. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah menunjukkan pentingnya perubahan untuk memperbaiki keadaan.

4. Pengorganisasian masyarakat.

Pengorganisasian masyarakat ini penting dilakukan karena untuk melaksanakan perubahan guna memecahkan masalah seringkali tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi memerlukan pengorganisasian masyarakat. Termasuk dalam tahapan ini adalah pemilihan pemimpin, pembentukan kelompok tugas, pembagian peran, dan pengembangan jaringan kemitraan.

5. Pelaksanaan kegiatan.

Tahapan ini terdiri dari berbagai kegiatan pelatihan untuk menambah atau memperbaiki pengetahuan dan kemampuan teknis, ketrampilan manajerial, dan perubahan sikap/wawasan. Pengembangan kegiatan terutama yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan penting untuk membangun kemandirian dan menumbuhkan keyakinan masyarakat bahwa pemberdayaan yang dilakukan mampu memperbaiki kehidupan mereka.

6. Advokasi kebijakan.

Kegiatan advokasi ini diperlukan guna memperoleh dukungan politik melalui kebijakan yang berpihak pada kepentingan masyarakat dan juga legitimasi dari elit masyarakat.

7. Politisasi.

Politisasi mengandung arti upaya terus menerus memelihara dan meningkatkan posisi tawar melalui kegiatan politik praktis untuk memperoleh legitimasi.

Berdasarkan beberapa tahapan pemberdayaan yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan

mengenai tahapan penting yang harus dilewati dalam kegiatan pemberdayaan yaitu :

1. identifikasi wilayah kerja termasuk karakteristik masyarakat dan tokoh-tokoh penting yang berpengaruh di dalamnya;
2. sosialisasi mengenai rencana kegiatan yang akan dilakukan;
3. penyadaran mengenai permasalahan yang terjadi termasuk analisa faktor penyebabnya, potensi yang dimiliki oleh masyarakat, pentingnya perubahan dan menumbuhkan kepercayaan diri;
4. perumusan pemecahan masalah atau program kegiatan;
5. pengorganisasian masyarakat; dan
6. pemberdayaan dalam bentuk penguatan kapasitas melalui pelatihan maupun pendampingan dan pemberian kesempatan untuk dapat berpartisipasi secara aktif hingga pada akhirnya masyarakat mampu melanjutkan kegiatan atau menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

2.6. Community Based Tourism

Community Based Tourism (CBT), biasa juga disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Secara konseptual, prinsip dasar CBT adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Sehingga, manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Konsep CBT digunakan oleh para perancang, pegiat pembangunan pariwisata, strategi untuk memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan pariwisata. Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan sosial ekonomi

komunitas dan meletakkan nilai lebih dalam pariwisata, khususnya kepada para wisatawan.

Menurut Isnaini Mualissin (2007) Konsep Community Based Tourism memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar yang dapat digunakan sebagai Tool Community Development bagi masyarakat lokal, yakni:

1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat
2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek
3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat
4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
5. Memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam
6. Mempertahankan karakter dan budaya unik
7. Meningkatkan pembelajaran lintas budaya
8. Menghormati perbedaan-perbedaan kultural budaya dan martabat sebagai manusia
9. Membagikan manfaat keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat
10. Memberikan kontribusi persentase pendapatan yang tetap terhadap proyek masyarakat

Selain itu, CBT akan melibatkan pula masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan dalam perolehan bagian pendapatan terbesar secara langsung dari kehadiran para wisatawan. Dengan demikian akan dapat menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli desa. Dan pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata.

Dapat dikatakan bahwa CBT merupakan konsep ekonomi kerakyatan yang riil, yang langsung dilaksanakan oleh masyarakat dan hasilnya langsung dinikmati oleh masyarakat. Konsep ini lebih mementingkan dampak pariwisata terhadap

masyarakat dan sumber daya lingkungan. CBT muncul dari strategi pengembangan masyarakat, dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat pedesaan yang mengelola sumber daya pariwisata dengan partisipasi masyarakat setempat.

Meski muncul dari masyarakat, CBT tidak sepenuhnya menjadi solusi yang sempurna untuk masalah masyarakat. Jika sembarangan diterapkan, CBT bisa menimbulkan masalah dan membawa bencana. Oleh karena itu, komunitas harus pandai-pandai dalam memilih dan berhati-hati. Selain itu, harus dipersiapkan semuanya secara memadai sebelum mengoperasikan CBT agar sesuai untuk pengembangan CBT. Yang lebih penting lagi, masyarakat harus memiliki kekuatan untuk memodifikasi atau menanggulangi CBT agar tidak melampaui kapasitas pengelolaan masyarakat atau membawa dampak negatif yang tidak terkendali.

Terdapat beberapa prinsip dasar Community Based Tourism yang disampaikan dalam gagasannya yaitu:

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas pariwisata.
2. Mengikuti sertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas.
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas.
8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia.
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas.

10. Berperan dalam menentukan presentase pendapatan dalam proyek yang ada di dalam komunitas.

Adapun aspek utama pengembangan CBT terdapat lima dimensi yaitu:

1. Dimensi ekonomi dengan indikator: adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
2. Dimensi sosial dengan indikator: meningkatkan kualitas hidup, kebanggaan komunitas dan pembagian peran yang adil antara laki-laki, perempuan, generasi muda dan tua serta membangun penguatan organisasi komunitas.
3. Dimensi budaya dengan indikator: mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, dan budaya pibanangunan melekat erat dalam budaya lokal.
4. Dimensi lingkungan dengan indikator: mempelajari carrying capacity area, mengatur pembuangan sampah, dan meningkatkan kepedulian akan perlu konservasi.
5. Dimensi politik, dengan indikator : meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan
6. kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan jaminan hak-hak pengelolaan SDA.

Setiap masyarakat harus didorong untuk mengidentifikasi tujuan sendiri dan mengarahkan pariwisata untuk meningkatkan kebutuh masyarakat lokal. industri pariwisata yang memperhatikan wisatawan dan juga masyarakat setempat.



BAB 3

GAMBARAN UMUM

3.1 Gambaran Umum Kabupaten Deli Serdang

3.1.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Deli Serdang terletak antara 2°57" - 3°16" Lintang Utara dan 98°33" - 99°27" Bujur Timur, dengan luas wilayah 2.497,72 Km² atau 249.772 Ha. Secara administrasi Kabupaten Deli Serdang berbatasan dengan beberapa daerah, yaitu:

- Sebelah Utara : Kabupaten Langkat dan Selat Malaka
- Sebelah Selatan : Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun
- Sebelah Barat : Kabupaten Langkat dan Kabupaten Karo serta Kota Binjai

3.1.2. Iklim

Di Kabupaten Deli Serdang dikenal hanya dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin yang bertiup tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus sehingga terjadi musim hujan. Keadaan ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-Nopember. Menurut catatan Stasiun Klimatologi Sampali, pada tahun 2019 terdapat rata-rata 14 hari hujan dengan volume curah hujan sebanyak rata-rata hujan dengan volume curah hujan sebanyak rata-rata 157,67 mm. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Mei yaitu 364 m. Sedangkan curah hujan paling kecil terjadi pada bulan Maret sebesar 17 mm. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 3.2** dibawah ini.

Tabel 3.1 Rata-rata Curah/Hari Hujan, Penyinaran Matahari, Kecepatan Angin, dan Penguapan Di Kabupaten Deli Serdang Stasiun Sampali Tahun 2019

Bulan	Curah Hujan	Hari Hujan	Penyinaran Matahari	Kecepatan Angin	Tekanan Udara
Januari	66	13	57,03	1,1	1.009,4
Februari	25	4	69,11	1,1	1.009,8
Maret	17	9	69,78	1,2	1.008,9
April	135	13	54,91	1,0	1.007,6
Mei	364	19	54,13	0,9	1.008,0
Juni	81	16	55,65	1,0	1.007,2
Juli	95	13	64,40	0,9	1.007,9
Agustus	130	9	64,64	1,0	1.007,7
September	343	20	39,96	0,8	1.008,8
Oktober	291	22	39,31	0,7	1.008,3
Nopember	205	19	52,96	0,8	1.008,4
Desember	140	14	43,02	1,0	1.009,1

Sumber: Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka, BPS Tahun 2020

3.1.3. Topografi

Fungsi sekitar lokasi perancangan merupakan lahan perkebunan yang di kelolah oleh warga desa Kuta bayu.

Keadaan topografi Kabupaten Deli Serdang dari landai sampai bergelombang, kondisi dataran pada umumnya terdapat di sepanjang pantai yang berhadapan dengan Selat Malaka, sedangkan bergelombang terdapat di bagian selatan kabupaten. Kabupaten Deli Serdang berada pada ketinggian berkisar 0 sampai 500 meter diatas permukaan laut. Secara teknis kondisi lahan tersebut dapat memberikan kemudahan bagi sector pertanian maupun pemukiman.

Tabel 3.2 Luas Wilayah Per Kecamatan Di Kabupaten Deli Serdang

No.	Kecamatan	Banyak Desa	Banyak Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase
1	Gunung Meriah	12	-	76,65	3,07
2	STM. Hulu	20	-	223,38	8,94
3	Sibolangit	30	-	179,96	7,20
4	Kutalimbaru	14	-	174,92	7,00
5	Pancur Batu	25	-	122,53	4,91
6	Namo Rambe	36	-	62,3	2,49
7	Biru-Biru	17	-	89,69	3,59
8	STM. Hilir	15	-	190,5	7,63
9	Bangun Purba	24	-	129,95	5,20
10	Galang	28	1	150,29	6,02
11	Tanjung Morawa	25	1	131,75	5,27
12	Patumbak	8	-	46,79	1,87
13	Deli Tua	3	3	9,36	0,37

14	Sunggal	17	-	92,52	3,70
15	Hamparan Perak	20	-	230,15	9,21
16	Labuhan Deli	5	-	127,23	5,09
17	Percut Sei Tuan	18	2	190,79	7,64
18	Patumbak	11	-	40,34	1,62
19	Pantai Labu	19	-	81,85	3,28
20	Beringin	11	-	52,69	2,11
21	Lubuk Pakam	6	7	31,19	1,25
22	Pagar Merbau	16	-	62,89	2,52
Jumlah		380	14	2.497,72	100,00

Sumber: Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka, BPS Tahun 2020

3.1.4. Hidrologi

Kabupaten Deli Serdang memiliki 3 (tiga) jenis perairan umum atau air permukaan yaitu sungai, rawa dan laut. Selain itu kabupaten ini juga terdapat beberapa daerah aliran sungai (DAS), yaitu: Asam Kumbang, Patumbak, Belawan, Belumai, Deli, Percut, dan Ular, keseluruhan DAS ini termasuk kedalam Satuan Wilayah Sungai (SWS) Belawan - Ular Padang. Kawasan pantai yang berbatasan dengan Selat Malaka memiliki panjang pantai 65 Km yang terdapat di Kecamatan Hamparan Perak, Labuhan Deli, Percut dan Pantai Labu.

3.1.5. Kependudukan dan Ketenagakerjaan

Fungsi sekitar lokasi perancangan merupakan lahan perkebunan yang di kelolah oleh warga desa Kuta bayu.

1. 3.1.5.1. Penduduk

Jumlah penduduk Deli Serdang berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2010 adalah 1.790.431 jiwa termasuk penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap dan termasuk urutan kedua terbesar se Sumatera Utara setelah Kota Medan. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010-2019 berdasarkan angka terakhir SP 2010 adalah 2,27 persen per tahun, sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2018-2019 sebesar 1,86 persen.

Jumlah penduduk Deli Serdang keadaan bulan Juni Tahun 2019 diperkirakan sebesar 2.195.709 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 879 jiwa per km². Jumlah rumah tangga sebanyak 514.344 rumah tangga. Setiap rumah tangga rata-rata dihuni oleh sekitar 4 jiwa.

Pada tahun 2019, Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar dengan tingkat persebaran penduduk sebesar 21,47 persen sedangkan Kecamatan Gunung Meriah adalah yang terkecil yaitu 0,14 persen. Untuk Kecamatan terpadat urutan pertama adalah Kecamatan Deli Tua dengan 7.960 penduduk per km² disusul Kecamatan Sunggal dengan kepadatan 3.224 jiwa per km² dan yang terjarang adalah Kecamatan Gunung Meriah yang hanya 41 jiwa per km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 3.3**.

Tabel 3.3 Jumlah dan Distribusi Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Persentase
1.	Gunung Meriah	76,65	3.178	41	0,14
2.	STM. Hulu	223,38	15.200	68	0,69
3.	Sibolangit	179,96	24.555	136	1,12
4.	Kutalimbaru	174,92	44.137	252	2,01
5.	Pancur Batu	122,53	104.303	851	4,75
6.	Namo Rambe	62,3	44.795	719	2,04
7.	Biru-Biru	89,69	41.933	468	1,91
8.	STM. Hilir	190,5	37.772	198	1,72
9.	Bangun Purba	129,95	26.662	205	1,21
10.	Galang	150,29	76.001	506	3,46
11.	Tanjung Morawa	131,75	235.539	1.788	10,73
12.	Patumbak	46,79	108.235	2.313	4,93
13.	Deli Tua	9,36	74.190	7.960	3,38
14.	Sunggal	92,52	298.318	3.224	13,59
15.	Hampan Perak	230,15	184.111	800	8,39
16.	Labuhan Deli	127,23	73.764	580	3,36
17.	Percut Sei Tuan	190,79	471.479	2.471	21,47
18.	Patumbak	40,34	68.929	1.706	3,14
19.	Pantai Labu	81,85	52.925	647	2,41
20.	Beringin	52,69	64.567	1.225	2,94
21.	Lubuk Pakam	31,19	99.927	3.204	4,55
22.	Pagar Merbau	62,89	45.189	719	2,06
Jumlah		2.497,72	2.195.709	879	100,00

Sumber. Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka, BPS Tahun 2020.

2. 3.1.5.2 Tenaga Kerja

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk 15 tahun ke-atas Menurut Pekerjaan dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Lubuk Pakam (jiwa), 2019

No.	Desa/ Kelurahan	PNS/ TNI/ POLRI	Pertanian	Perdagangan	Angkutan	Industri Rumah tangga	Jasa Masyarakat	Lainnya	Jumlah
1.	Paluh Kemiri	150	700	100	-	15	-	-	965
2.	Pertapahan	86	342	227	2	8	52	258	975
3.	Tanjung Garbus I	145	26	80	32	17	46	345	691
4.	Pagar Merbau III	397	-	107	99	-	-	1760	2363
5.	Cemara	316	179	335	161	-	-	355	1346
6.	Pasar Melintang	189	857	72	51	25	83	349	1626
7.	Pagar Jati	269	844	123	36	20	49	137	1478
8.	Syahmad	511	107	100	318	54	275	1615	2980
9.	Lubuk Pakam III	222	101	298	25	36	19	64	765
10.	Lubuk Pakam I/II	62	102	215	89	91	28	1295	1882
11.	Lubuk Pakam Pekan	134	22	76	52	106	333	126	849
12.	Bakaran Batu	137	521	254	63	136	147	513	1771
13.	Sekip	245	328	681	103	342	222	490	2411
Lubuk Pakam									
	2019	2863	4129	2669	1031	850	1254	7307	20102
	2018	4723	6305	3994	788	755	1067	6408	20380
	2017	1950	6334	2732	649	666	1330	5907	19568
	2016	1941	6215	2445	455	633	1281	5855	18825

Sumber: Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka, BPS Tahun 2020.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat di Lubuk Pakam dari tahun 2016-2019 mayoritas bekerja pada bidang pertanian.



3.2. Gambaran Umum Kecamatan Gunung Meriah

3.1.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi

Secara Geografis letak Kecamatan Gunung Meriah terletak pada garis 3°05' - 3°14' Lintang Utara dan 98°678' - 98°719' Bujur Timur.

Kecamatan Gunung Mariah berbatasan dengan Kecamatan dan Kota lain: di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan STM Hulu, di sebelah Timur dengan Kabupaten Simalungun, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Dolok Silau Kabupaten Simalungun, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karo.

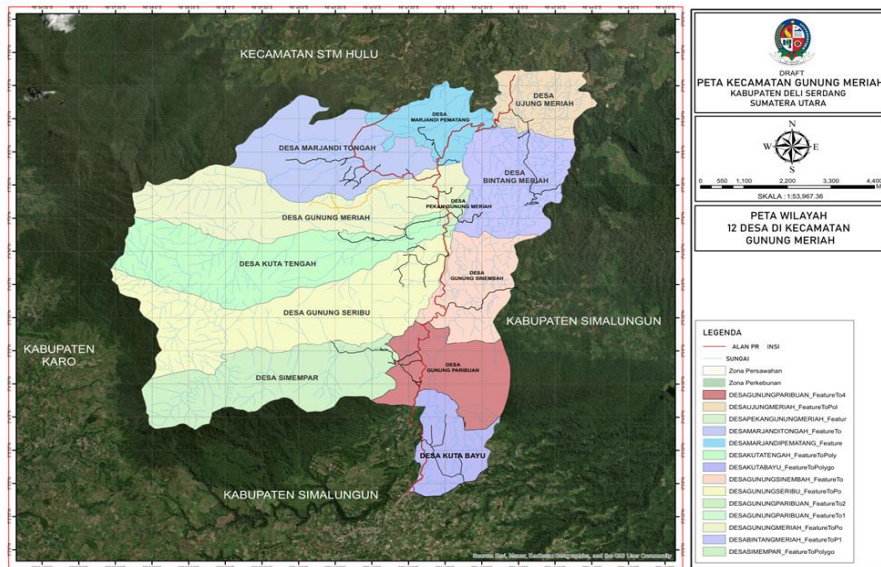
Wilayah Kecamatan Gunung Meriah seluas 76,65 km², dengan desa terluas adalah desa Marjanji Tongah seluas 9,58 km² dan desa terkecil adalah desa Pekan Gunung Mariah 0,68 km².

Kecamatan Gunung meriah adalah daerah yang beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan dan musim kemarau biasanya ditandai dengan jumlah hari hujan pada tiap bulan terjadinya musim.

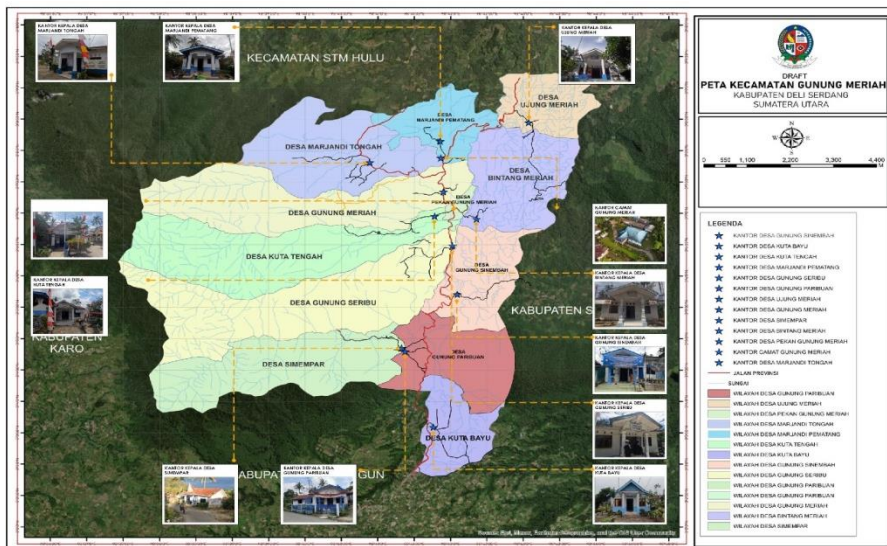
Kecamatan Gunung Meriah terdiri dari 12 Desa. Desa tersebut adalah Desa.Kuta Bayu, Desa Gunung Sinembah, Desa Gunung Paribuan, Desa Simempar, Desa Gunung Seribu, Desa Kuta Tengah, Desa Pekan Gunung Meriah, Desa Gunung Meriah, Desa Bintang Meriah, Desa Ujung Meriah, Desa Marjanji Pematang, Desa Marjanji Tongah.

Fasilitas permukiman, Pendidikan, Kesehatan dan fasilitas yang lainnya akan semakin bertambah dari tahun ke tahun seiring bertambahnya jumlah penduduk. Perencanaan pengembangan tersebut, diharapkan pula dapat memperhatikan lingkungan dan aspek sejarah yang ada di Kecamatan Gunung Meriah yang diduga sebagai salah satu warisan budaya bersifat cagar budaya sejalan dengan Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar

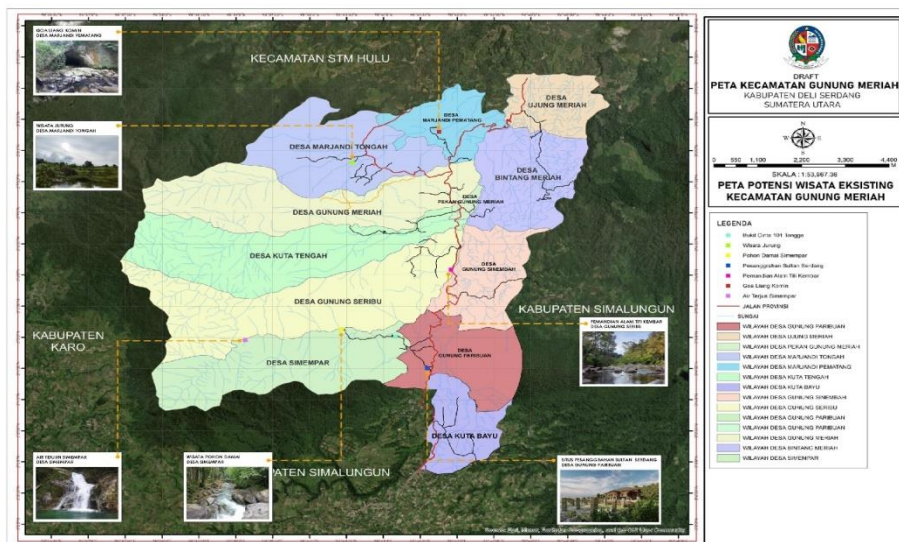
Budaya berupa bekas pedestal eksisting pada pesanggrahan yang akan tetap dipertahankan dan dijadikan elemen lansekap yang selaras dengan pembangunan Replika Pesanggrahan Sultan Serdang yang baru nantinya.



Gambar 3.2 Peta wilayah Kecamatan Gunung Meriah
Sumber: Kecamatan Gunung Meriah Dalam Angka 2021



Gambar 3.3 Peta Titik Kantor Kepala Desa Kecamatan Gunung Meriah
Sumber: kecamatan Gunung Meriah Dalam Angka 2021



Gambar 3.4 Peta Potensi Wisata Kecamatan Gunung Meriah
Sumber: Kecamatan Gunung Meriah Dalam Angka 2021

Keadaan Iklim

Di Kecamatan Gunung Meriah dikenal hanya dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan. Pada bulan Januari sampai dengan April arus angin yang bertiup tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Juni sampai dengan Desember arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus sehingga terjadi musim hujan. Keadaan ini berganti setiap beberapa bulan setelah melewati masa peralihan pada bulan april-mei dan Desember-Januari. Menurut catatan Stasiun Klimatologi Sampali, pada tahun 2020 terdapat rata-rata 13 hari hujan perbulan dengan rata-rata volume curah hujan sebanyak rata-rata 213 mm. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Agustus yaitu 311 mm. Sedangkan curah hujan paling kecil terjadi pada bulan Maret sebesar 28 mm.

3.2.2. Gambaran Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Gunung Meriah keadaan Tahun 2020 berdasarkan Sensus Penduduk 2020 sebesar 3.193 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 3.317.05 jiwa per km².

Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2020 lebih banyak dari penduduk perempuannya dengan rasio jenis kelamin sebesar 109,2 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 109 penduduk laki-laki.

Pada tahun 2020, Desa Gunung Meriah merupakan Desa dengan jumlah penduduk terbesar dengan tingkat persebaran penduduk sebesar 11,27 persen sedangkan desa Simempar adalah yang terkecil yaitu 3,70 persen. Untuk Desa terpadat urutan pertama adalah Desa Pekan Gunung Meriah dengan 355,88 penduduk per km² dan yang terjarang adalah desa Simempar yang hanya 28,71 jiwa per km².

Tabel. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Gunung Meriah, 2020

No.	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kuta Bayu	361	186	547
2.	Gunung Sinembah	147	140	287
3.	Gunung Paribuan	118	136	254
4.	Simempar	61	57	118
5.	Gunung Seribu	123	118	241
6.	Kuta Tengah	82	78	160
7.	Pekan Gunung Meriah	120	122	242
8.	Gunung Meriah	168	192	360
9.	Bintang Meriah	64	56	120
10.	Ujung Meriah	151	161	312
11.	Marjanji Pamatang	153	155	308
12.	Marjanji Tengah	119	125	244
Gunung Meriah		1.670	1.526	3.193

3.3. Gambaran Umum Desa Simempar

Desa Simempar merupakan salah satu desa di Kecamatan Gunung Meriah. Desa Simempar merupakan salah satu dari 9 desa di Deli Serdang yang terpilih sebagai desa wisata pada tahun 2021.

- Luas lahan desa Simempar ini 940 hektare
- Jumlah penduduk 122 orang, 65 laki laki dan 67 perempuan
- Suku mayoritas disini adalah suku Karo dan Simalungun.

Potensi prioritas : Wisata alam

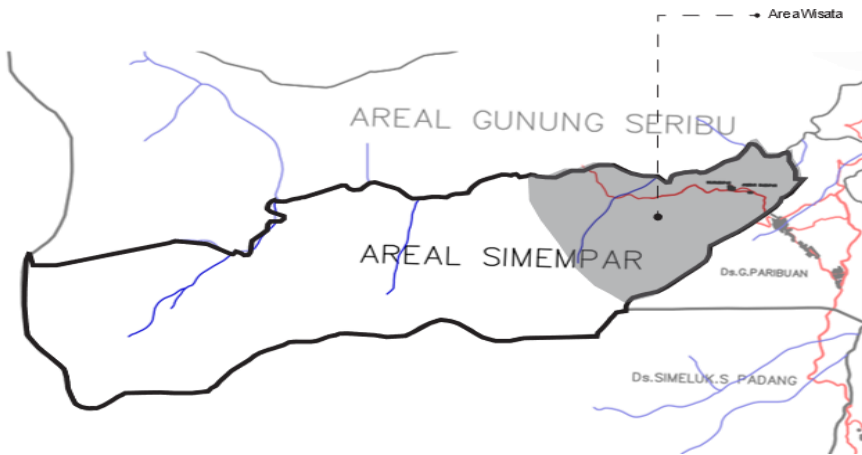
Komoditas unggulan: Kopi simempar

Objek wisata :

- Los / jambur di bukit cinta 101 tangga
- Wisata pohon damai
- Jalur tracking air terjun simempar



Gambar 3.5 Peta Kecamatan Gunung Meriah



Gambar 3.6 Peta Desa Simempar

DESA SIMEMPAR

NARASUMBER		TANDA TANGAN
SIMEMPAR		
PETA SIMER DAN PERMASALAHAN		
NO	DATA	KETERANGAN
1	Permasalahan Utama	Akses jalan menuju wisata, listrik, komunikasi (Ari, telepon, pabean lama)
2	Keunggulan Utama Desa Ini	Jalan wisata
3	Sarana dan Prasarana yang Perlu Dibangun	Pabrik
4	Pekerjaan Masyarakat pada Umumnya	Pariwisata dan kopi
5	Potensi Unggulan Desa Ini	Belum ada belum ada wisata
6	Jaringan Listrik	Prdn OK!
7	Jaringan Air Bersih	Tdk ada
8	Kelembagaan Lokal: Pesisir	Persewaan Ades (Gemas Mekar)
9	Angkutan Umum	Rusak-Terakut
10	Kondisi Jaringan Jalan	Ada namun masih perlu banyak
11	Drainase	
12	Peningkatan	
13	Peningkatan Sejarah Budaya	
14	Bencana yang Pernah Terjadi	Longsor
15	Usulan Pembangunan Sampai 2034	-D balakbang
16	Hasil Perkebunan dan Luasnya	
17	Jadwal Panen	
18	Hasil Panen	
19	Penjualan Hasil Produk	
20	Kasaran Harga Penjualan Tapp Produk ke Pedagang (Bukan Retail)	
PETA POTENSI PARIWISATA		
NO	DATA	NILAI
1	Agrowisata	X
2	Pemandangan Alam	✓
3	Keterlibatan Turis	✓
4	Voluntarism	
5	Sustainability	
6	Spiritual/Religious Tourism	
7	Health Tourism	
8	Bersama Keluarga/Teman Terdekat	
9	High Hygiene Standards	
10	Protokol Kesehatan	
11	Dukungan Pemerintah	✓
12	Dukungan Masyarakat	✓
13	Infrastruktur Dasar: Listrik, Jalan, Air Bersih, Pelayanan Kesehatan	
TOTAL		
Keterangan		Sisa
v =	Ada	1 = Tidak bisa dieksplorasi lebih lanjut
• =	Bisa Dieksplorasi	2 = Bisa dieksplorasi lebih lanjut
x =	Tidak Ada	3 = Sangat bisa dieksplorasi lebih lanjut

Jaringan wisata kopi Simempar

- POHON DAMAI milik BUMDES
- Visi 2039
1) Air Minum BUMDES dari air simempar
2) Akses Akses jalan
3) Listrik
- BUKIT 101 TANGGA milik BUMDES



Gambar 3.7 Dokumentasi Hasil Wawancara di Desa Simempar

Berikut ini beberapa penjabaran dari data table diatas :
Narasumber : Bapak Simar Sembiring

NO.	DATA	KETERANGAN
1.	Permasalahan Utama	Akses jalan menuju wisata, listrik dan jaringan
2.	Keunggulan Utama Desa Ini	Wisata (Air terjun, pohon damai dan kopi simempar
3.	Sarana dan Prasarana yang Perlu Dibangun	Jalan wisata
4.	Pekerjaan Masyarakat pada Umumnya	Petani
5.	Potensi Unggulan Desa Ini	Pariwisata dan kopi
6.	Jaringan Listrik	Belum merata
7.	Jaringan Air Bersih	Ada Ok
8.	Pasar	Tidak ada
9.	Angkutan Umum	Ada (Simas Makaro)
10.	Kondisi Jaringan Jalan	Rusak parah
11.	Drainase	Ada namun masih perlu di tambah
12.	Persampahan	
13.	Peninggalan Sejarah	
14.	Bencana Yang Pernah Terjadi	Longsor
15.	Usulan Pembangunan Sampai 2034	Air minum BUMDES dari air simempar, Akses jalan,
16.	Hasil Perkebunan dan Luasnya	Listrik
17.	Jadwal Panen	
18.	Hasil Panen	
19.	Penjualan Hasil Produk	
20.	Kisaran Harga Penjualan Tiap Produk ke Pedagang (Bukan Retail)	

NO.	DATA	NILAI
1.	Agrowisata	X
2.	Pemandangan Alam	✓
3.	Keterlibatan Turis	✓
4.	Voluntarism	
5.	Sustainability	
6.	Spritual/Religious Tourism	
7.	Health Tourism	
8.	Bersama keluarga/Teman terdekat	
9.	High Hygine Standart	
10.	Protokol Kesehatan	
11.	Dukungan pemerintah	✓
12.	Dukungan Masyarakat	✓
13.	Infrastruktur Dasar : Listrik, Jalan, Air Bersih, Pelayanan Kesehatan.	
	Keterangan :	Skor :
	✓ = Ada	1 = Tidak bisa diekslore lebih lanjut
	● = Bisa dikondisikan	2 = bisa diekslore lebih lanjut
	X = Tidak ada	3 = Sangat bisa diekslore lebih lanjut

Sumber Daya Manusia (SDM)

Sebagian besar mata pencarian di desa Simempar sebagai petani.

Adapun beberapa jenis tanaman yang di tanam para petani yaitu :

- Kopi
- Padi
- Salak
- Bawang
- Kincung



BAB 4

ANALISA KAWASAN

4.1 Analisa Kawasan



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Gunung Meriah

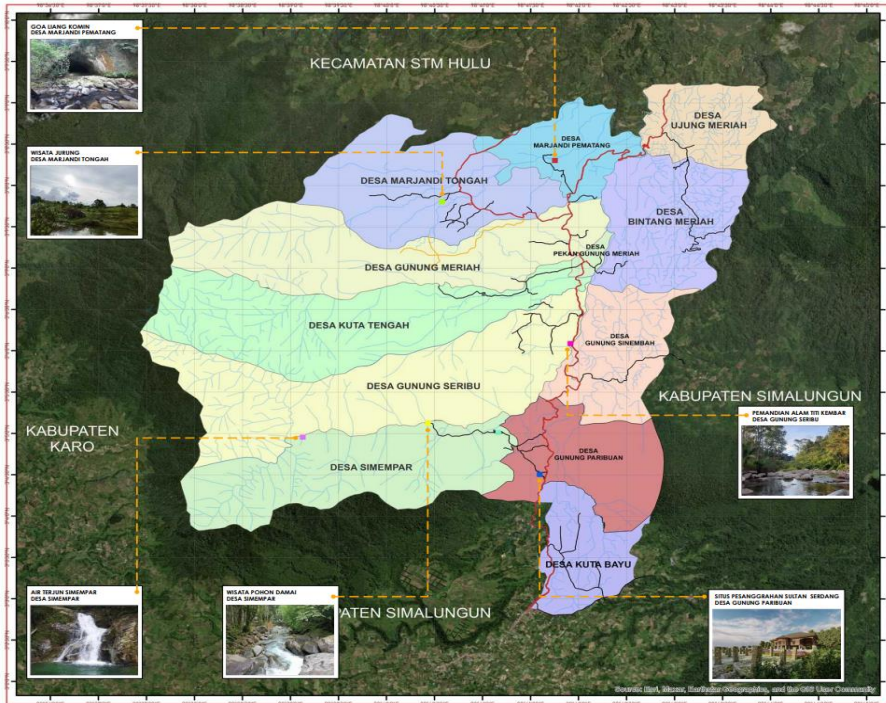
LEGENDA

- ★ KANTOR DESA GUNUNG SINEMBAH
- ★ KANTOR DESA KUTA BAYU
- ★ KANTOR DESA KUTA TENGAH
- ★ KANTOR DESA MARJANDI PEMATANG
- ★ KANTOR DESA GUNUNG SERIBU
- ★ KANTOR DESA GUNUNG PARIBUAN
- ★ KANTOR DESA UJUNG MERIAH
- ★ KANTOR DESA GUNUNG MERIAH
- ★ KANTOR DESA SIMEMPAR
- ★ KANTOR DESA BINTANG MERIAH
- ★ KANTOR DESA PEKAN GUNUNG MERIAH
- ★ KANTOR CAMAT GUNUNG MERIAH
- ★ KANTOR DESA MARJANDI TONGAH

— JALAN PROVINSI

— SUNGAI

-  WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN
-  WILAYAH DESA UJUNG MERIAH
-  WILAYAH DESA PEKAN GUNUNG MERIAH
-  WILAYAH DESA MARJANDI TONGAH
-  WILAYAH DESA MARJANDI PEMATANG
-  WILAYAH DESA KUTA TENGAH
-  WILAYAH DESA KUTA BAYU
-  WILAYAH DESA GUNUNG SINEMBAH
-  WILAYAH DESA GUNUNG SERIBU
-  WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN
-  WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN
-  WILAYAH DESA GUNUNG MERIAH
-  WILAYAH DESA BINTANG MERIAH
-  WILAYAH DESA SIMEMPAR



Gambar 4.2 Peta Potensi Wisata Eksisting kecamatan Gunung Meriah

LEGENDA

- Bukit Cinta 101 Tangga
- Wisata Jurung
- Pohon Damai Simempar
- Pesanggrahan Sultan Serdang
- Pemandian Alam Titi Kembar
- Goa Liang Komin
- Air Terjun Simempar
- JALAN PROVINSI
- SUNGAI
- WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN
- WILAYAH DESA UJUNG MERIAH

- WILAYAH DESA PEKAN GUNUNG MERIAH
- WILAYAH DESA MARJANDI TONGAH
- WILAYAH DESA MARJANDI PEMATANG
- WILAYAH DESA KUTA TENGAH
- WILAYAH DESA KUTA BAYU
- WILAYAH DESA GUNUNG SINEMBAH
- WILAYAH DESA GUNUNG SERIBU
- WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN
- WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN
- WILAYAH DESA GUNUNG MERIAH
- WILAYAH DESA BINTANG MERIAH
- WILAYAH DESA SIMEMPAR

4.2. Analisa Fungsi Sekitar Mikro

Fungsi sekitar lokasi bukit cinta 101 tangga, wisata pohon damai dan air terjun simempar adalah kantor kepala desa, kolam pancing, area perkebunan, pemukiman warna, area persawahan, dan bukit cinta 101 tangga. Di wisata pohon damai sendiri merupakan tempat wisata yang biasa digunakan untuk camping.



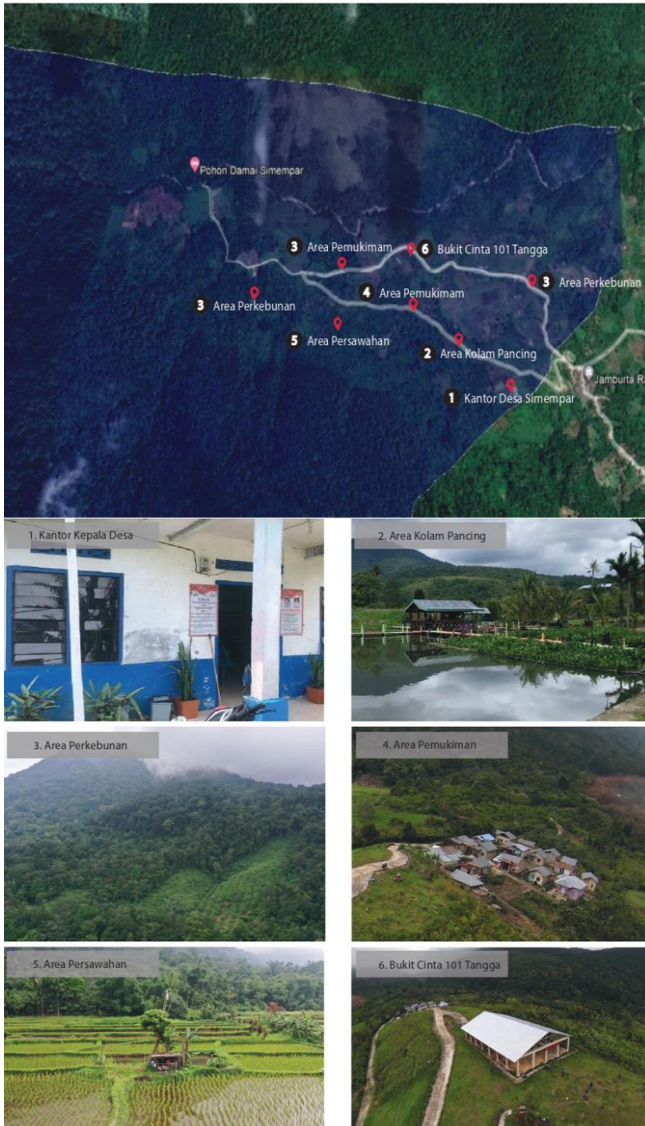
Gambar 4.1 Orientasi Kawasan

Masalah :

Jaringan internet dan listrik belum merata disini terutama pada bagian wisata pohon damai dan air terjun

Rekomendasi :

Diperlukan pemasangan jaringan internet untuk membuat wisatawan semakin tertarik untuk ke Simempar



4.3. Analisa Kawasan Wisata Desa Simempar

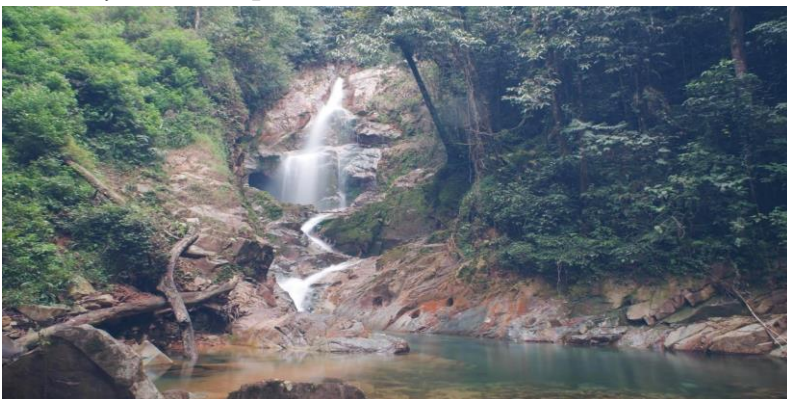
Lokasi Air Terjun Simempar terletak di kawasan objek wisata Pohon Damai Simempar. Sebuah objek wisata yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes).Lokasi Air Terjun Simempar terletak di sebuah hutan, serta memiliki 2 air terjun dengan karakter yang berbeda, namun memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menawan.

Air terjun Simempar yang merupakan bagian dari Wisata Alam Pohon Damai yang berada di Desa Simempar, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Keunikan dari air terjun ini berada di tengah hutan yang lebat dengan kejernihan air yang berwarna hijau toscha dan mengalir dari empat tingkatan air terjun.

Objek wisata air terjun ini berdekatan dengan Dolok Panribuan, Simalungun, yang berdekatan dengan wisata Air Terjun Pelangi Indah, Tanjung Raja, dan Kawah Putih Tinggi Raja. Air Terjun Simempar memang cocok menjadi tempat yang cukup menantang adrenalin setiap pengunjungnya. Bagaimana tidak, track yang dilalui cukup juram dengan waktu penjelajahan lebih kurang dua jam perjalanan.

Spot Wisata

1. Air terjun Simempar



Gambar 4.2 Desa Wisata Simempar Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang

2. Pemandian Alam



Gambar 4.3 Desa Wisata Simempar Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang

3. Camping



Gambar 4.4 Desa Wisata Simempar Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Deli Serdang

4.4. Potensi Desa

1. Potensi Pertanian dan Perkebunan

Adapun beberapa potensinya yaitu:

- a. Kopi, kopi ini merupakan salah satu komoditas unggulan di desa ini, ada sebagian warga yang mengelolah kopi untuk dinikmati oleh warga sekitar kecamatan Gunung

meriah, belum adanya kemasan yang membuat kopi ini belum terlalu di kenal.

- b. Padi, padi juga merupakan salah satu komoditas unggulan, dengan adanya tatanan persawahan yang bagus ini menambah keindahan desa.
- c. Salak
- d. Kincung
- e. Bawang, dan bawang batak







Gambar 4.2 Potensi Pertanian dan Perkebunan

2. Potensi Material Lokal

Ada beberapa material lokal di Desa Simempar

a. Bambu

Material bambu ini bisa ditemukan pada saat perjalanan menuju wisata pohon damai. Adapun jenis bambunya yaitu buluh mbelin dan buluh belangke.



Gambar 4.3 Material Bambu

b. Batu Padas

Batu padas ini terdapat di hamper setiap tempat di desa Simempar. Contohnya seperti di atas bukit cinta 101 tangga dan di jalan menuju wisata pohon damai terdapat banyak bebatuan. Adapun salah satu contoh penggunaannya pada penahan bawah di jambur bukit cinta 101 tangga.



Gambar 4.4 Material Bambu

c. Kayu

Disana juga ada material kayu, hanya saja di ambil dari pepohonan dari kebun sendiri dan tidak banyak juga mengambil secara ilegal.

3. Potensi Wisata dan Budaya

a. Bukit cinta 101 tangga



b. Wisata Pohon Damai



c. Jalur Tracking Air Terjun Simempar



4. Rencana Pengembangan Desa

- a. View Point di atas bukit cinta 101 tangga
- b. Bumdes Air Minum Simempar
- c. Penataan dan pembangunan villa di wisata pohon damai
- d. Akses jalan baru dari desa Marjandi Tongah terelaborasi tahun 2023

4.5. Analisa SWOT

STRENGTH	WEAKNES	OPPORTUNITIES	THREATS
<ul style="list-style-type: none"> • Bukit cinta 101 tangga • Kopi khas Simempar • Wisata pohon damai • Tracking air terjun simempar 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan rusak • Jalan berlubang • Jaringan tidak merata • bahkan tidak ada • Listrik tidak merata 	<p>Masyarakat bisa mengembangkan tempat wisata dan material lokal untuk peningkatan ekonomi dan untuk menambah kesejahteraan rakyat nantinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Akan bertambahnya sampah di tempat wisata • Longsor

4.6. Rencana Intervensi Arsitektur

1. Bukit cinta 101 tangga



Penataan di atas bukit cinta 101 tangga dengan menambah fasilitas seperti cafe, area pandang, kamar mandi dan perlu adanya di buat jalan baru mengelilingi bukit.

2. Wisata pohon damai



Memperbaiki fasilitas yang ada, memperbaiki jalan, dan menambah fasilitas lainnya seperti villa dan jambur.

3. Jalur tracking air Simempar



Jalur tracking air terjun simempar akan adanya perbaikan jalur tracking untuk mempermudah para pengunjung yang ingin tracking kesana.



Gambar 4.5 Lokasi rencana intervensi

LEGENDA

- 1. Bukit cinta 101 tangga 2. Wisata pohon damai 3. Air terjun simempar
- Jalan Utama ■ Sungai ■

4.7. Identifikasi Masalah

HUB merupakan tempat untuk pusat informasi tentang pertumbuhan perkebunan baik bagi penduduk sekitar dan juga wisatawan. Berikut ini beberapa masalah yang teridentifikasi pada desa Simempar:

1. Jalan yang susah untuk di akses



Kawasan ini sangat baik dari sektor perkebunan dan juga pemandangan alamnya maka dari itu dibutuhkan jalan yang baik untuk mendukung pertumbuhan perekonomian penduduk.

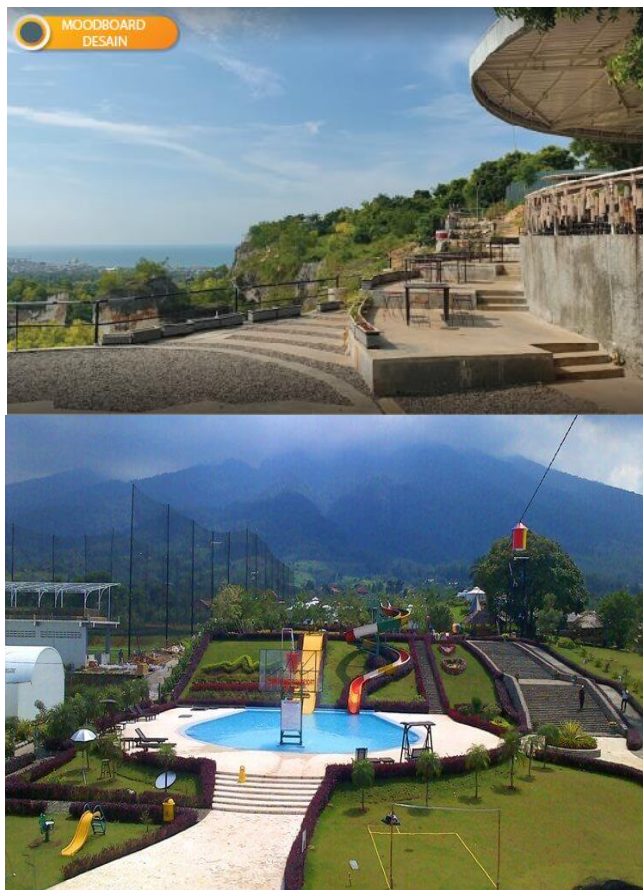
2. Kondisi tapak sangat berkontur



Kondisi tapak yang berkontur menyulitkan pengendara dan juga menyulitkan perancangan

4.8. Preseden

Sejak awal dibangun hingga difungsikan pada Agustus 2020 lalu, Resto Pendopo 456 memang direncanakan untuk menjadi destinasi yang unik dan menarik. Fungsi rest area tol Solo-Semarang ini tidak hanya dirancang sebagai tempat beristirahat bagi pengguna jalan tol, namun juga sebagai tujuan wisata dengan mempertimbangkan segi arsitektur bangunan dan panorama sekitar yang indah. Selibhnya, fasilitas yang dibutuhkan pengendara seperti area parkir yang luas, toilet yang bersih dan nyaman, mushola, serta area terbuka juga tersedia dan kini dilengkapi fasilitas untuk mendukung penerapan protokol kesehatan.



Rest area ini termasuk golongan tipe A, memiliki beberapa fasilitas yang lengkap dan luas cukup besar. Sebagai tujuan wisata dengan mempertimbangkan dalam segi arsitektur bangunan dan panorama sekitar yang indah. Keberadaan lima bangunan utama bergaya joglo dengan atap limas yang berdiri di Resto Pendopo 456 juga memiliki filosofi yang terkait keberadaan lima gunung di Jawa Tengah.



Produk UMKM seperti batik dan souvenir. Ada pula panganan lokal seperti keripik, aneka makanan olahan seperti soto ayam, ayam goreng, pecel, gudeg koyor, dan aneka menu tradisional lainnya.

4.9. Problem Solving



Diadakannya perbaikan jalan agar dapat mempermudah pencapaian ke lokasi site dan mempermudah para petani. Perancangan bangunan yang dapat merespon kontur pada tapak selain dapat mengurangi pengikisan tanah.



BAB 5

KONSEP PERANCANGAN

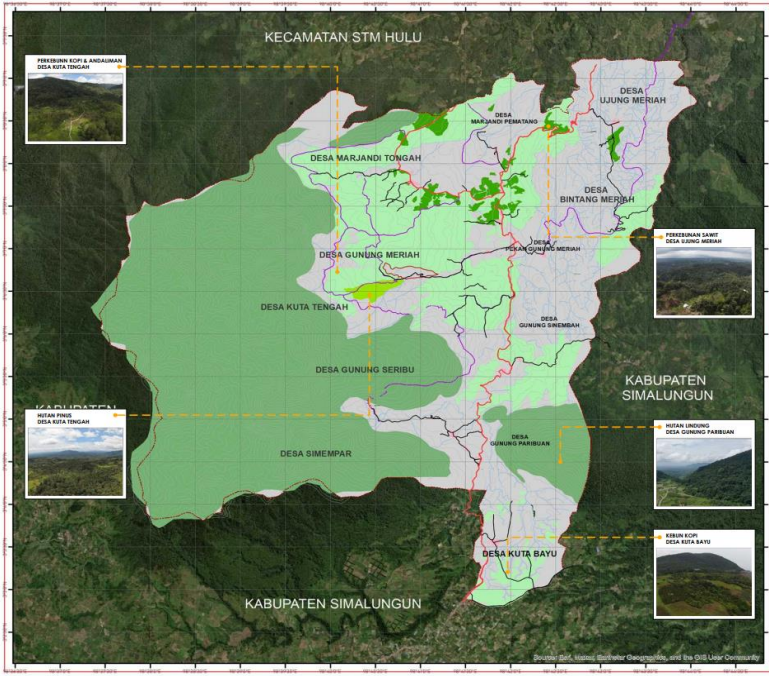
5.1 Rencana Pengembangan Desa

Sebagai solusi dari kondisi IDM Gunung Meriah yang rendah, maka dibuatlah beberapa perencanaan sebagai usaha meningkatkan ketiga indeks komposit IDM.

Berikut rencana pengembangan Desa Simempar, yaitu:

1. Perkebunan dan Pertanian
 - Perencanaan Kawasan Pohon Damai
 - Ecowisata buah salak, kelengkeng, alpukat
 - Perencanaan Kawasan dan Villa Pohon Damai

Perkebunan



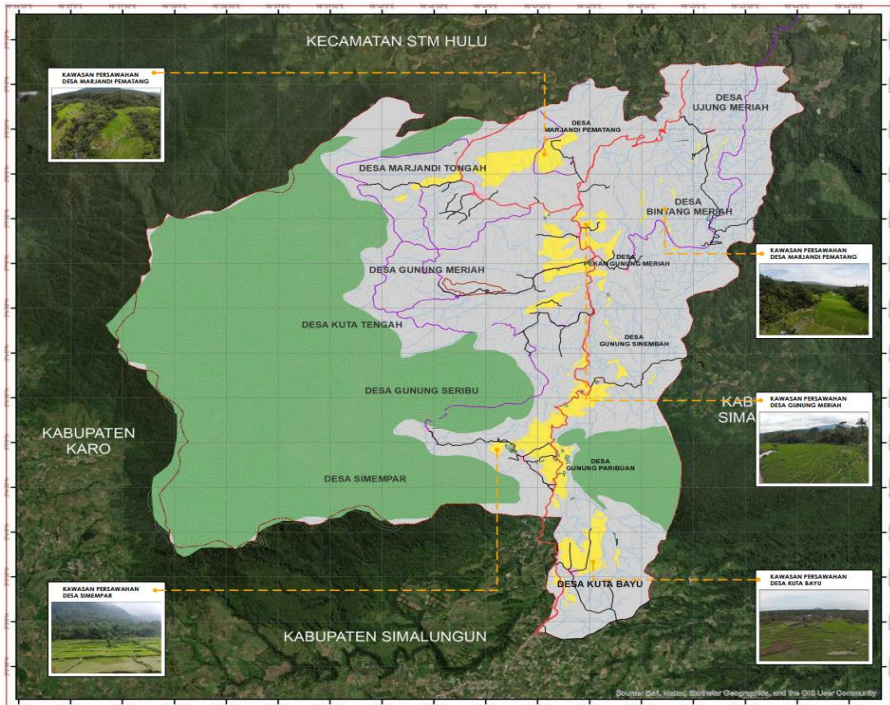
Gambar 5.1 Peta Makro Wilayah Perkebunan Kecamatan Gunung Meriah

LEGENDA

- JALAN PROVINSI
- KOPI TIAM
- BATAS KECAMATAN
- TOPOGRAFI
- RENCANA JALAN POROS
- PERKEBUNAN CAMPURAN (KOPI & ANDALIMAN)
- HUTAN PINUS
- AREA PEMUKIMAN
- HUTAN LINDUNG
- PERKEBUNAN SAWIT
- KEBUN CAMPURAN
- SUNGAI
- WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN

- WILAYAH DESA UJUNG MERIAH
- WILAYAH DESA PEKAN GUNUNG MERIAH
- WILAYAH DESA MARJANDI TONGAH
- WILAYAH DESA MARJANDI PEMATANG
- WILAYAH DESA KUTA TENGAH
- WILAYAH DESA KUTA BAYU
- WILAYAH DESA GUNUNG SINEMBAH
- WILAYAH DESA GUNUNG SERIBU
- WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN
- WILAYAH DESA GUNUNG MERIAH
- WILAYAH DESA BINTANG MERIAH
- WILAYAH DESA SIMEMPAR

Pertanian

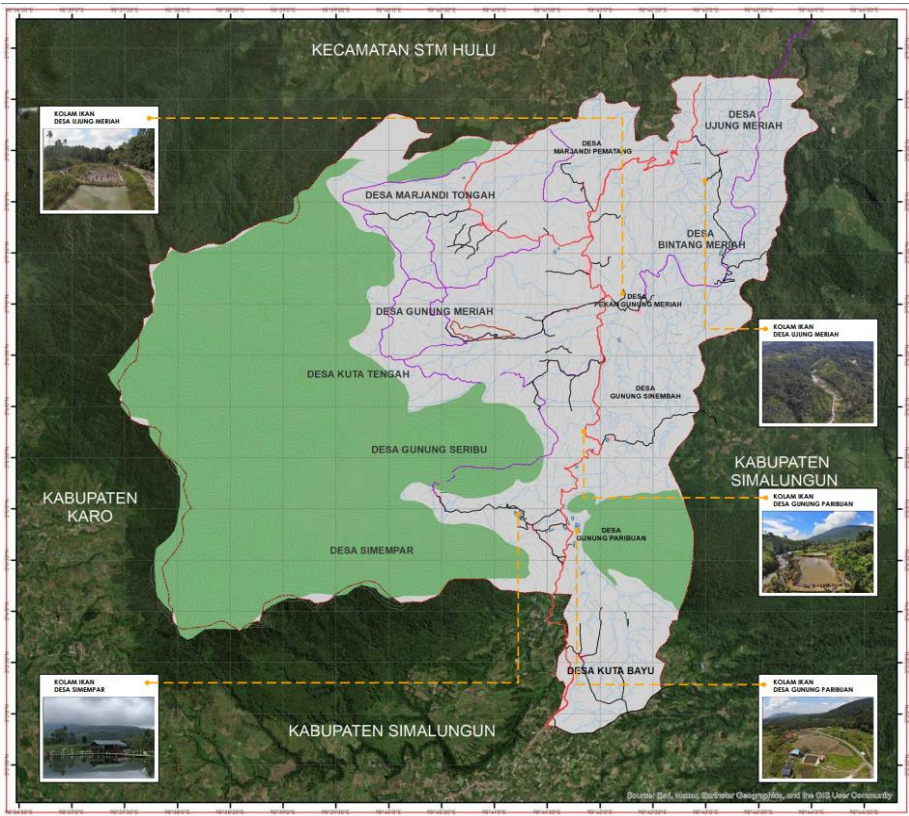


Gambar 5.2 Peta Makro Wilayah Persawahan Kecamatan Gunung Meriah

LEGENDA

-  JALAN PROVINSI
-  KOPI TIAM
-  BATAS KECAMATAN
-  TOPOGRAFI
-  RENCANA JALAN POROS
-  AREA PERIKANAN
-  AREA PEMUKIMAN
-  HUTAN LINDUNG
-  AREA PERSAWAHAN
-  SUNGAI
-  WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN
-  WILAYAH DESA UJUNG MERIAH
-  WILAYAH DESA PEKAN GUNUNG MERIAH
-  WILAYAH DESA MARJANDI TONGAH
-  WILAYAH DESA MARJANDI PEMATANG
-  WILAYAH DESA KUTA TENGAH
-  WILAYAH DESA KUTA BAYU
-  WILAYAH DESA GUNUNG SINEMBAH
-  WILAYAH DESA GUNUNG SERIBU
-  WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN
-  WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN
-  WILAYAH DESA GUNUNG MERIAH
-  WILAYAH DESA BINTANG MERIAH
-  WILAYAH DESA SIMEMPAR

2. Perikanan



Gambar 5.3 Peta Makro Wilayah Perikanan Kecamatan Gunung Meriah

LEGENDA

	JALAN PROVINSI		WILAYAH DESA PEKAN GUNUNG MERIAH
	KOPI TIAM		WILAYAH DESA MARJANDI TONGAH
	BATAS KECAMATAN		WILAYAH DESA MARJANDI PEMATANG
	TOPOGRAFI		WILAYAH DESA KUTA TENGAH
	RENCANA JALAN POROS		WILAYAH DESA KUTA BAYU
	AREA PERIKANAN		WILAYAH DESA GUNUNG SINEMBAH
	AREA PEMUKIMAN		WILAYAH DESA GUNUNG SERIBU
	HUTAN LINDUNG		WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN
	SUNGAI		WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN
	WILAYAH DESA GUNUNG PARIBUAN		WILAYAH DESA GUNUNG MERIAH
	WILAYAH DESA UJUNG MERIAH		WILAYAH DESA BINTANG MERIAH
			WILAYAH DESA SIMEMPAR

3. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan salah satu jenis fasilitas yang diperlukan oleh masyarakat umum guna mendukung berbagai aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan arti lain, infrastruktur merupakan semua fasilitas, entah itu fisik ataupun non fisik yang dibangun oleh pihak pemerintah atau perorangan guna memenuhi keperluan dasar masyarakat dalam lingkup ekonomi dan sosial.

Salah satu rencana yang akan dikembangkan di Desa Simempar, yaitu:

- Perancangan kantor desa baru di Bukit Cinta
- Pengembangan Jalur Susur Sungai
- Perbaikan Jalan dan Infrastruktur
- Pembuatan BUMDES Desa

4. Wisata dan Budaya

Tradisi wisata robu-robu

Rebu-rebu memiliki arti terhentinya aktivitas warga selama dua hari untuk menghormati para leluhur. Tradisi ini dilakukan setiap bulan Juni. Kegiatan yang dilakukan pada tradisi ini seperti menangkap ikan bersama di Sungai kemudian akan dilanjutkan dengan acara Pesta Adat pada malam harinya.



Gambar 5.4 Kegiatan menangkap ikap bersama setiap bulan Juni



Gambar 5.5 Kegiatan menangkap ikap bersama setiap bulan Juni



Gambar 5.6 Acara Pesta Adat



BAB 6

VISUALISASI

6.1. Visualisasi Desa Simempar



Gambar 6.1 Visualisasi dari Jembatan Utama



Gambar 6.2 Visualisasi dari Depan Villa



Gambar 6.3 Visualisasi dari Arah Sungai Kecil



Gambar 6.4 Visualisasi dari Sirkulasi Villa Depan



Gambar 6.5 Visualisasi Villa Desa Simempar



Gambar 6.6 Visualisasi Villa Desa Simempar



Gambar 6.7 Visualisasi dari Arah Jembatan dekat Mushola



Gambar 6.8 Visualisasi ke arah Sungai Besar



Gambar 6.9 Visualisasi Villa Desa Simempar



Gambar 6.10 Visualisasi Interior Villa Desa Simempar



Gambar 6.11 Visualisasi Interior Villa Desa Simempar



Gambar 6.12 Visualisasi Interior Villa Desa Simempar

6.2. RAB

REKAPITULASI PENATAAN DESA SIMEMPAR

NO	KEGATAN	JENIS KEGATAN	Volume/luas	Harga	Tahun Anggaran						TETAPAN
					2023	2024	2025	2026	2027	2028	
DINAS CIPTA KARYA & TATA RUANG											
1	Pembangunan Vila Di Kawasan Pohon Damai	Bangunan Vila 5 Unit @/ 400.000.000		2.000.000.000,00							
2	Pembuatan Arangas Smart City	Pembuatan Lanting Villa 1 Unit Kiosk Smart City di Desa		300.000.000,00 10.000.000,00							
3	Berdifusi Kawasan Pohon Damai	Area Dablon Pembuatan Pondasi Tepi Sungai Bangunan Toilet Lintasi & Water Tank Pembuatan Penertangan : Gangang & Semprot Sampah Pembuatan Lanskap Camping Ground & Area Parker Lamp		800.000.000,00 700.000.000,00 400.000.000,00 300.000.000,00 500.000.000,00							
4	Pengembangan Homestay Desa	Area Bertanam Hutan Anak Renovasi Bangunan Warga menjadi Homestay		200.000.000,00 500.000.000,00							
5	Pencapaian Bangun Air Murni	Bangunan Instalasi AKMOP		1.200.000.000,00							
6	Berdifusi Bukit Cinta 101 Tunggul	Bangunan Pemangas		500.000.000,00							
7	Renovasi Rumah Warga Menjadi Homestay	Pembuatan Lanskap Bukit Bangunan Renovasi Homestay		200.000.000,00 700.000.000,00							
8	Radio Komunikasi Antar Desa	Tower Manopar tinggi 9 meter Pembuatan Bukit Desa		10.000.000,00 7.000.000,00							
9	Pencapaian Pembangunan Kantor Desa di Bukit Cinta 101 Tunggul	Bangunan Kantor Desa		845.000.000,00							
10	Shelter Pengawasan Bambu	Pembangunan Bangunan Shelter Pengawasan Bambu		100.000.000,00							
		TOTAL		8.875.000.000,00							
DINAS PUPPI (INFRASTRUKTUR)											
1	Peningkatan Kualitas Jalan Menuju Kawasan Pohon Damai	Perbaikan Infrastruktur		2.000.000.000,00							
2	Pembuatan Akses Listrik & Jaringan ke Kawasan Pohon Damai	Infrastruktur Listrik & Jaringan Sekeloa		700.000.000,00							
3	Pembuatan Jalur Trekking ke Air Terjun Simempar	Infrastruktur Wisata		500.000.000,00							
4	Pembuatan Jalur Tepi Sungai			200.000.000,00							
5	Bank Sampah			200.000.000,00							
		TOTAL		4.600.000.000,00							
DINAS PERTANIAN											
1	Pengembangan Fasilitas Pengolahan Kopi Simempar	Bangunan Homestay		500.000.000,00							
2	Pengembangan Perkebunan Kopi & Caka	Bibit & Pupuk		100.000.000,00							
3	Pembangunan Kawasan Budidaya Bambu	Bibit Bambu dan Lahan 5 Hektar		200.000.000,00							
		TOTAL		800.000.000,00							
DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN											
1	Pengembangan Kawasan Perikanan	Pembuatan Tambak Salinitas & Bibit Ikan/Lobster		700.000.000,00							
2	Berdifusi Kawasan Perikanan	Pemilik & Toilet umum		200.000.000,00							
		TOTAL		900.000.000,00							
DINAS KEPUMUDAN, OLAHRAGA, KESIBUKAN DAN PEMUDA											
1	Peningkatan SDM	Pelatihan pemuda wisata		100.000.000,00							
2	Event dan Promosi	Pembuatan website wisata Pelatihan homestay Lanting Desa Area Festival/Batu		100.000.000,00 100.000.000,00 100.000.000,00 100.000.000,00							
		TOTAL		400.000.000,00							
DINAS LUMBUKASI											
1	Pembudayaan Kemandirian Petani dan Pengembangan Usaha Mikro	Penyenggaraan Pelatihan Kewirausahaan dan Pemberian Persewaan Pengolahan Produk Penyenggaraan Pelatihan Pengolahan Agribisnis dan Pemberian Bantuan Perawatan Agribudaya Penyenggaraan Pelatihan Persewaan Produk dan Pemberian Persewaan UMMI		100.000.000,00 100.000.000,00 100.000.000,00							
		TOTAL		400.000.000,00							
TOTAL ANGGARAN					18.737.000.000	1.760.000.000	8.277.000.000	8.243.000.000	1.867.000.000	980.000.000	335.000.000



BAB 7

INDIKASI PROGRAM

7.1. Indikasi Program

Berikut adalah indikasi program penataan Studi Kelayakan Desa Simempar. Yaitu dimulai dari tahun 2023.

INDIKASI PROGRAM PENATAAN DESA GUNUNG MERIAH





BAB 8

PENUTUP

8.1 Penutup

Demikian Laporan ini kami sampaikan sebagai Laporan Akhir dari Studi Kelayakan Desa Simempar.

Kami sadar dalam penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran sebagai evaluasi untuk melengkapi dan menyempurnakan laporan ini.

Kami Konsultan Perencana mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang telah diberikan serta bantuan dan kerjasama semua pihak yang telah mendukung dalam terselesaikannya penyusunan laporan akhir ini. Harapan kami dokumen ini dapat memberi manfaat di masa mendatang dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Terima Kasih.

BIODATA PENULIS BUKU



ANTONIUS TARIGAN, S.Sos.,M.AP.

Lulus S1 Universitas Medan Area Jurusan Sosial Politik tahun 2008, lulus S2 Universitas Medan Area Jurusan Administrasi Publik tahun 2011. Saat ini menjabat sebagai Camat Gunung Meriah. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Camat pada Kantor Camat STM Hulu tahun 2019-2020, Sekretaris Camat pada Kantor Camat Gunung Meriah tahun 2017-2020, Kepala Seksi PMD Kantor Camat STM Hulu tahun 2015-2017, Kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban Kantor Camat STM Hulu tahun 2014-2016, Kepala Sub Bagian Program pada Kantor Camat STM Hulu tahun 2013-2014, Kepala Desa Tanjung Bampu Kecamatan STM Hulu tahun 2003-2012, Staf Kantor Camat STM Hulu tahun 2003-2003, dan Penjaga Sekolah Negeri SD Negeri 104283 Jaharun B Galang tahun 2002-2003. Tahun 2013 penerima Satya Lencana Karya Satya 10 Tahun dari Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono, Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden Republik Indonesia Ir.Joko Widodo Tahun 2022



Ar. Franky Simanjuntak, S.T. Lulus S1 Universitas Sumatera Utara Jurusan Teknik Arsitektur tahun 2005. Terdaftar sebagai anggota Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Nomor Registrasi 16126.152.800. Memiliki pengalaman sebagai Arsitek di Asia Pro Eco Project in Nias Islands, Reconstruction of Anti

Seismic Building, Community Empowerment, Capacity Building and Public Awareness, Medina NGO, Tuscany Government and European Union (EU) Commission tahun 2006 - 2009, Preservation of Palmwood Materials and Reconstruction of Nias Traditional Houses, Nias Islands Rural Access & Building Capacity Project, International Labor Organization (ILO) tahun 2009 - 2012. Saat ini menjadi CEO cavatinastudio, Kantor Desain Studio Arsitektur sejak 2014, Ketua Pegiat Arsitektur Vernakular Indonesia (Pegiat AVI), Community NGO sejak 2015, Kepala Balai Pelestarian dan Penelitian Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Sumatera Utara tahun 2019 - 2022. Dosen Pengawas Arsitektur, Universitas Santo Thomas, Medan, Sumatera Utara tahun 2021, Dosen Pengawas Kuliah Profesi Arsitektur PPAR, Universitas Sumatera Utara sejak tahun 2022, Kepala Layanan Komunitas Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Sumatera Utara sejak tahun 2022, dan Tim Ahli Cagar Budaya/TACB, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara sejak tahun 2022. Aktif mengikuti berbagai seminar baik sebagai peserta maupun pembicara sejak tahun 2018, dan aktif terlibat dalam berbagai komunitas terkait arsitektur sejak tahun 2019.



Allwine, S.Pd. S.Kom, M.Kom. Lulus S1 Jurusan Fisika, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara tahun 2013, lulus S1 Jurusan Teknik Informatika STMIK Sisingamangaraja XII tahun 2015, lulus S2 Jurusan Magister Ilmu Komputer UPI YPTK Padang, Sumatera Barat tahun 2017. menjadi Dosen di Jurusan Ilmu Komputer Universitas Lampung.

Pernah bekerja sebagai Dosen STMIK METHODIST BINJAI sejak Tahun 2017, mengampu mata kuliah Jaringan Komputer, Robotika/Sistem Tertanam, Teori Graph dan Automata, Mikrokontroler, dan Pemrograman Robot, pembimbing Robotika

Kontes Robot Indonesia tahun 2017-2018. Pembimbing Elektronika Bidang Sistem Kontrol/Teknik Kendali, PLC dan Mikrokontroler di SMK Negeri 2 Pinggir tahun 2013-2015. Memiliki pengalaman mengikuti pelatihan Fundamental Safe Work Practices Fakultas Teknik USU, Medan tahun 2015, Training of Integrated ISO 9001:2000



Jakaria Sembiring, S.Kom, M.Kom.

Lulus S1 Jurusan Teknik Informatika STMIK Budi Darma Medan tahun 2008, lulus S2 Jurusan Magister Ilmu Komputer UPI YPTK Padang tahun 2011, sedang melanjutkan pendidikan S3 Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat. Sejak tahun 2022 menjadi Dosen di STMIK Methodist

Binjai mengampu mata kuliah Pemrograman Web, Struktur Data, dan Jaringan Komputer. Pernah menjabat sebagai Kepala Lab Komputer Politeknik Unggul LP3M Medan tahun 2017 - 2018, Ketua Program Studi Manajemen Informatika Politeknik Unggul LP3M Medan tahun 2015-2017. Kepala Lab Komputer STMIK Budi Darma Medan tahun 2008 - 2010. Memiliki pengalaman bekerja sebagai Teknisi CCTV dan Mesin Sidik Jari di Winstar Medan tahun 2005-2006, Technical Support di Citra Utama Komputer tahun 2002-2003, Teknisi Komputer di New Computer tahun 1998-2000, dan Instruktur Komputer di New Computer tahun 1997-1998. Pernah menjadi Pembimbing UI/UX Design Category In IDEAFUSE 2015 Informatics Competition diselenggarakan oleh STMIK Mikroskil Medan. Pernah mengikuti pelatihan Java Fundamentals Oracle Academy tahun 2017, Java Programming Oracle Academy tahun 2018, Java Mobile Programming UPI YPTK Padang tahun 2011. Aktif menulis artikel di jurnal ilmiah dan mengikuti berbagai seminar ilmiah.